

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ROHANI MENURUT  
IBNU AL-JAUZI DALAM KITAB SHAIDUL KHATIR**



**SKRIPSI**

*Diajukan sebagai Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

**Oleh**

**INDAH NUR FITRI RITONGA**

**NIM. 2220100291**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY  
PADANGSIDIMPUAN**

**2026**

**NILAI- NILAI PENDIDIKAN ROHANI MENURUT  
IBNU AL-JAUZI DALAM KITAB SHAIDUL KHATIR**



**SKRIPSI**

*Diajukan sebagai Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)  
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

**Oleh**

**INDAH NUR FITRI RITONGA  
NIM. 2220100291**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD AD DARY  
PADANGSIDIMPUAN  
2026**

**NILAI- NILAI PENDIDIKAN ROHANI MENURUT  
IBNU AL-JAUZI DALAM KITAB SHAIDUL KHATIR**



**SKRIPSI**

*Diajukan sebagai Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)  
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

**Oleh:**

**INDAH NUR FITRI RITONGA  
NIM. 2220100291**

Pembimbing I

Dr. Anhar, M.A.  
NIP. 197112141998031002

Pembimbing II

Yunaldi, S.Pd. M.Pd.  
NIP. 198902222023211020

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY**

**PADANGSIDIMPUAN**

**2026**

## **SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING**

Hal : Skripsi  
a.n. Indah Nur Fitri Ritonga  
Lampiran : -

Padangsidempuan, Juni 2026  
Kepada Yth,  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu  
Keguruan UIN Syekh Ali Hasan  
Ahmad Addary Padangsidempuan  
di-  
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

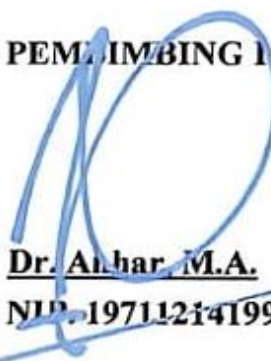
Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan sepenuhnya terhadap skripsi a.n Indah Nur Fitri Ritonga yang berjudul "**Nilai-nilai Pendidikan Rohani Menurut Ibnu Al-Jauzi dalam Kitab Shaidul Khatir**", maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar sarjana pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut dapat menjalani sidang munaqosyah untuk mempertanggung jawabkan skripsi ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

**PEMBIMBING I**



**Dr. Alhar M.A.**

**NIP. 197112141998031002**

**PEMBIMBING II,**



**Yunaldi, S.Pd. M.Pd**

**NIP. 198902222023211020**

## **SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI**

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, bahwa saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Indah Nur Fitri Ritonga  
NIM : 2220100291  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul Skripsi : Nilai-nilai Pendidikan Rohani Menurut Ibnu Al-Jauzi dalam Kitab Shaidul Khatir

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah menyusun skripsi ini sendiri tanpa meminta bantuan yang tidak syah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Pasal 14 Ayat 12 Tahun 2023.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Pasal 19 Ayat 2 Tahun 2023 tentang Kode Etik Mahasiswa UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, Juni 2026

Saya yang Menyatakan,



Indah Nur Fitri Ritonga  
NIM. 2220100291

## HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

---

Sebagai civitas akademika Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Indah Nur Fitri Ritonga  
NIM : 2220100291  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non Exclusive Royalti-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul "Nilai-nilai Pendidikan Rohani Menurut Ibnu Al-Jauzi dalam Kitab Shaidul Khatir" Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai peneliti dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan

Pada Tanggal : Juni 2026

Saya yang Menyatakan,





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
Jalan T. Rizul Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

---

---

**DEWAN PENGUJI**  
**SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

Nama : Indah Nur Fitri Ritonga  
NIM : 2220100291  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul Skripsi : Nilai nilai Pendidikan Rohani Menurut Ibnu Al-Jauzi dalam Kitab Shaidul Khatir

Ketua

Dr. Lelya Hilda, M.Si  
NIP. 19720920 200003 2 002

Sekretaris

Muhammad Nuddin, M.Pd  
NIP. 19820408 202321 1 018

Anggota

Dr. Lelya Hilda, M.Si  
NIP. 19720920 200003 2 002

Muhammad Nuddin, M.Pd  
NIP. 19820408 202321 1 018

Sakinah Siregar, M.Pd  
NIP. 199301052020122010

Irda Suriani, M.Pd  
NIP. 198808152025212008

**Pelaksanaan Sidang Munaqasyah**

Di : Ruang Ujian Munaqasyah Prodi PAI  
Tanggal : 24 Juni 2026  
Pukul : 08:00 WIB s/d 10:00 WIB  
Hasil/Nilai : Lulus / 82 (A)  
Indeks Prestasi Kumulatif : Cumlaude/ Pujian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN**  
Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5Sihitang Kota Padang Sidempuan 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximili (0634) 24022

---

## **PENGESAHAN**

**JUDUL SKRIPSI : Nilai-nilai Pendidikan Rohani Menurut Ibnu Al-  
Jauzi dalam Kitab Shaidul Khatir**

**NAMA : Indah Nur Fitri Ritonga**

**NIM : 2220100291**

Telah dapat diterima untuk memenuhi  
syarat dalam memperoleh gelar  
Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Padangsidempuan, 10 Juni 2026

Dekan,

**Dr. Hamka, M. Hum.**

**NIP/198408152009121005**

## ABSTRAK

**Nama : Indah Nur Fitri Ritonga**  
**NIM : 2220100291**  
**Judul Skripsi : Nilai-nilai Pendidikan Rohani Menurut Ibnu Al-Jauzi dalam Kitab Shaidul Khatir**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkonstruksi ide dan pemikiran Ibnu al-Jauzi dalam kitab *Shaidul Khatir* tentang nilai-nilai pendidikan rohani. Konstruksi ide dan pemikiran Ibnu al-Jauzi ini penting dilakukan mengingat relevansinya dalam menghadapi krisis spiritual yang menimpa masyarakat abad ke-21 saat ini. Permasalahan yang dijawab dalam penelitian ini adalah apa saja nilai-nilai pendidikan rohani yang terkandung dalam kitab *Shaidul Khatir* karya Ibnu al-Jauzi. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan yang digunakan adalah hermeneutika filosofis Hans-Georg Gadamer untuk memahami makna teks secara mendalam. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab *Shaidul Khatir*, sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, dan karya ilmiah yang relevan dengan penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, sedangkan teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kitab *Shaidul Khatir* mengabstraksikan berbagai nilai pendidikan rohani yang meliputi keikhlasan, kesabaran, tawakal, dan qana'ah. Selain itu, Ibnu al-Jauzi juga menjelaskan beberapa cara mendidik rohani, yaitu melalui dzikir, muhasabah, pengendalian hawa nafsu dan menjaga hati dari kecintaan yang berlebihan terhadap dunia. Nilai-nilai dan cara tersebut disampaikan melalui pendekatan reflektif dan pengalaman spiritual Ibnu al-Jauzi, sehingga memiliki kedalaman makna dan relevansi dengan kehidupan manusia. Selain itu, Ibnu al-Jauzi menekankan bahwa pendidikan rohani tidak hanya berorientasi pada ibadah formal, tetapi juga pada pembinaan hati, pengendalian diri, dan pembentukan kesadaran spiritual manusia. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan rohani dalam kitab *Shaidul Khatir* sangat relevan dijadikan landasan dalam pembinaan karakter dan spiritualitas manusia pada era modern. Nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan dalam pendidikan Islam sebagai upaya membentuk pribadi yang berakhlak mulia, memiliki keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat, serta mampu menghadapi krisis moral dan spiritual di tengah perkembangan zaman.

**Kata Kunci : Pendidikan Rohani, Ibnu al-Jauzi, Shaidul Khatir, Nilai-nilai Spiritual**

## ABSTRACT

**Name : Indah Nur Fitri Ritonga**

**Reg. Number : 2220100291**

**Thesis Title : Nilai-nilai Pendidikan Rohani Menurut Ibnu Al-Jauzi dalam Kitab Shaidul Khatir**

*This research aims to construct Ibn al-Jauzi's ideas and thoughts in the book Shaidul Khatir concerning the values of spiritual education. The construction of Ibn al-Jauzi's ideas and thoughts is important due to its relevance in addressing the spiritual crisis faced by society in the 21st century. The problem addressed in this study is what spiritual education values are contained in the book Shaidul Khatir by Ibn al-Jauzi. This research employs a library research method with a qualitative approach. The approach used is Hans-Georg Gadamer's philosophical hermeneutics to understand the meaning of the text in depth. The primary data source in this study is the book Shaidul Khatir, while secondary data sources were obtained from books, journals, and scientific works relevant to the research. Data collection techniques were carried out through documentation, while data analysis techniques included data reduction, interpretation, and drawing conclusions. The results of the study show that the book Shaidul Khatir contains various spiritual education values, including sincerity (ikhlas), remembrance of Allah (dhikr), self-introspection (muhasabah), self-control over desires, patience, trust in Allah (tawakal), contentment (qana'ah), and protecting the heart from excessive love of worldly life. These values are conveyed through Ibn al-Jauzi's reflective approach and spiritual experiences, giving them profound meaning and relevance to human life. In addition, Ibn al-Jauzi emphasizes that spiritual education is not only oriented toward formal worship, but also toward purification of the heart, self-control, and the development of human spiritual awareness. The conclusion of this research shows that the spiritual education values contained in Shaidul Khatir are highly relevant as a foundation for character building and human spirituality in the modern era. These values can be implemented in Islamic education as an effort to form individuals with noble character, balance between worldly and spiritual life, and the ability to face moral and spiritual crises amid the development of the times.*

**Keywords: Spiritual Education, Ibn al-Jauzi, Shaidul Khatir, Spiritual Values.**

## ملخص البحث

الاسم : إنداء نور فطري ريتونغا  
رقم تسجيل : ١٩٢٠٠١٠٢٢٢  
عنوان البحث : القيم التربوية الروحية عند ابن الجوزي في كتاب صيد الخاطر

يهدف هذا البحث إلى بناء أفكار ابن الجوزي وآرائه في كتاب صيد الخاطر حول القيم التربوية الروحية. وتكتسب دراسة أفكار ابن الجوزي أهمية كبيرة نظرًا لصلتها الوثيقة بمواجهة الأزمة الروحية التي يعاني منها المجتمع في القرن الحادي والعشرين. وتتمثل مشكلة البحث في الكشف عن القيم التربوية الروحية التي يتضمنها كتاب صيد الخاطر لابن الجوزي. وقد اعتمد هذا البحث على منهج الدراسة المكتبية باستخدام المدخل النوعي. كما استخدم المنهج التأويلي الفلسفي لهانس جورج غادامر لفهم دلالات النصوص فهماً عميقاً. وتمثلت مصادر البيانات الأساسية في كتاب صيد الخاطر، بينما جمعت البيانات الثانوية من الكتب والمجلات العلمية والدراسات ذات الصلة بالبحث. أما تقنيات جمع البيانات فتتم من خلال التوثيق، في حين تم تحليل البيانات عبر مراحل اختزال البيانات، والتفسير، واستخلاص النتائج. وأظهرت نتائج البحث أن كتاب صيد الخاطر يشتمل على العديد من القيم التربوية الروحية، من بينها الإخلاص، والذكر، والمحاسبة، وضبط الهوى، والصبر، والتوكل، والقناعة، وحفظ القلب من الإفراط في حب الدنيا. وقد عرض ابن الجوزي هذه القيم من خلال أسلوب تأملي وتجارب روحية عميقة، مما أكسبها دلالات عميقة وارتباطاً وثيقاً بحياة الإنسان. كما أكد ابن الجوزي أن التربية الروحية لا تقتصر على العبادات الشكلية فحسب، بل تشمل أيضاً تهذيب القلب، وضبط النفس، وتنمية الوعي الروحي لدى الإنسان. وتوصل البحث إلى أن القيم التربوية الروحية الواردة في كتاب صيد الخاطر تُعد ذات أهمية كبيرة في بناء الشخصية وتنمية الروحانية الإنسانية في العصر الحديث. كما يمكن تطبيق هذه القيم في مجال التربية الإسلامية من أجل تكوين شخصية ذات أخلاق كريمة، قادرة على تحقيق التوازن بين متطلبات الدنيا والآخرة، ومواجهة الأزمات الأخلاقية والروحية في ظل تطورات العصر.

الكلمات المفتاحية: التربية الروحية، ابن الجوزي، صيد الخاطر، القيم الروحية

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan hidayah-Nya serta Ridha-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mewariskan pedoman hidup bagi umat manusia untuk keselamatan di dunia dan akhirat. Semoga kita semua mendapatkan syafaatnya di Yaumul Akhir kelak. Aamiin ya Rabbal Alamin.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu tugas akhir dalam menyelesaikan perkuliahan dan untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Padangsidimpuan. Adapun judul skripsi ini adalah "**Nilai-nilai Pendidikan Rohani Menurut Ibnu Al-Jauzi dalam Kitab Shaidul Khatir .**"

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, baik dari segi isi maupun penulisan. Oleh karena itu, peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif untuk meningkatkan kualitas penelitian ini. Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dan nasehat dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dr. Anhar, M.A. sebagai pembimbing I dan Bapak Yunaldi, M.Pd. Sebagai pembimbing II peneliti, yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya dalam memberikan bimbingan, arahan, serta masukan yang sangat berarti sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Prof. Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, beserta Prof. Dr. H. Arbanur Rasyid, M.A., selaku Wakil Rektor I Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Prof. Dr. Darwis Harahap, S.H.I., M.Si., selaku Wakil Rektor II Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan, serta Dr. Ikhwanuddin Harahap, M.Ag., selaku Wakil Rektor III Bidang

Kemahasiswaan dan Kerja Sama, yang telah memberikan kesempatan, fasilitas, serta dukungan selama penulis menempuh pendidikan di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

3. Dr. Hamka, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, yang telah memberikan dukungan dan fasilitas selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.
4. Dr. Abdusima Nasution, M.A., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, yang telah memberikan arahan dan dukungan dalam penyelesaian studi penulis.
5. Efrida Mandasari Dalimunthe, M.Psi. selaku dosen Penasehat Akademik, yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi kepada penulis selama menjalani proses perkuliahan.
6. Seluruh dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang sudah memberikan ilmu pengetahuannya dan mengajar, mendidik dan memberikan motivasi bagi penulis selama perkuliahan di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, yang telah memberikan ilmu pengetahuan, bimbingan, serta motivasi kepada penulis selama menjalani proses perkuliahan.
7. Kepala Perpustakaan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan dan semua pegawai perpustakaan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan yang telah membantu penulis dalam menyediakan berbagai referensi dan sumber bacaan yang sangat menunjang dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Teruntuk orang yang Tersayang dan Teristimewa kepada Ayahanda tercinta Muhammad Ali Ritonga dan Ibunda tercinta Nurintan Munthe, yang senantiasa menjadi sumber kekuatan dalam setiap langkah penulis. Terima kasih atas segala kasih sayang yang tulus, doa yang tiada henti, serta dukungan dan motivasi yang selalu mengiringi perjalanan penulis hingga sampai pada titik ini. Segala bentuk pengorbanan yang telah diberikan, baik berupa materi

maupun nonmateri, tidak akan pernah mampu penulis balas dan tidak dapat diukur dengan apa pun. Kesabaran, keikhlasan, serta cinta yang begitu besar menjadi cahaya penerang dan kunci keberhasilan bagi penulis dalam menyelesaikan perkuliahan ini. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan kesehatan, keberkahan, serta membalas semua kebaikan Ayahanda dan Ibunda tercinta dengan pahala yang tiada putus-putusnya. Aamiin.

9. Penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada My Beloved Brothers. Abanganda Abdurrahman Ritonga, Khoirul Anwar Ritonga, Sahban Ramadhan Ritonga, dan Adinda Ali Gogo Ritonga, Muhammad Hidayah Ritonga, Mario Teguh Ritonga yang selalu hadir memberikan dukungan, semangat, serta doa yang tulus dalam setiap proses yang penulis jalani. Kehadiran kalian menjadi penguat di saat lelah, penyemangat di saat hampir menyerah, serta sumber kebahagiaan yang tidak ternilai harganya. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan dan ketulusan kalian dengan kebaikan pulak. serta senantiasa melimpahkan kebahagiaan dan keberkahan dalam setiap langkah kehidupan kalian. Aamiin.
10. Tak lupa pula Penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada teman-teman seperjuangan tercinta, yaitu Ustadz Hanafi Tanjung, Ustadzah Saddiah Simbolon, Ustadzah Nursiah Rambe, Ustadz M. Syarif, Ustadz Ridho Harahap, Ustadz Rahmad Widodo, Syekh Abdul Rahman Tambak, Ustadz Yudi Pangestu, Habib Maulana Ibrahim, Ustadz Khoir, Ustadz Dedek Dermawan. Buya Hidayat Nur Wahid Hasibuan, Ustadzah Novi Annisa Putri, Ustadzah Ade Afrila Siregar, Ustadzah Royani, dan Kak Isro Yanti Siregar. Kalian bukan sekadar teman, tetapi telah menjadi keluarga yang kebersamai setiap proses panjang ini dari hari-hari penuh semangat hingga momen-momen lelah yang hampir membuat menyerah. Terima kasih atas tawa yang menguatkan, dukungan yang menenangkan, serta kebersamaan yang begitu berarti dalam perjuangan menyelesaikan tugas akhir ini. Setiap langkah yang kita lalui bersama akan selalu menjadi kenangan indah yang tak terlupakan. Semoga setelah perjalanan ini, pintu-pintu kebahagiaan dan kesuksesan terbuka lebar untuk kita semua. Semoga setiap impian dapat terwujud dengan

cara terbaik menurut ketetapan-Nya, serta senantiasa diberikan kekuatan, keteguhan hati, dan keberanian untuk terus melangkah maju. Ingatlah, tidak ada perjuangan yang sia-sia. Yang terlambat bukan berarti tertinggal, karena setiap dari kita memiliki waktu, proses, dan jalan suksesnya masing-masing. Tetaplah percaya, bahwa pada akhirnya, semua lelah akan terbayar dengan indah.

11. Terimakasih juga penulis ucapkan kepada kawan seperjuangan NIM 22 yang tidak dapat disebutkan satu persatu, semoga kita semua sukses dan dapat lulus dengan target masing-masing. Walaupun kadang meleset dari target yang ditentukan tidak mengapa. Intinya kita harus tetap berdoa dan berusaha dan percaya dengan ketetapan-Nya.
12. Dengan segala kerendahan hati, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) dan Beasiswa Indonesia Bangkit (BIB) atas dukungan pendanaan yang diberikan dalam penyelesaian skripsi ini. Bantuan tersebut sangat membantu penulis dalam melaksanakan penelitian dengan lebih optimal. Penulis juga mengucapkan terima kasih atas kepercayaan yang telah diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akademik ini dengan baik. Semoga dukungan ini dapat terus memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan di Indonesia.
13. Dan yang terakhir, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada diri sendiri yang telah bertahan sejauh ini, yang tidak pernah benar-benar menyerah meskipun sering merasa lelah, yang tetap melangkah walau terkadang penuh keraguan. Terima kasih untuk setiap air mata yang pernah jatuh dalam diam, untuk setiap usaha yang mungkin tidak selalu terlihat oleh orang lain, dan untuk setiap doa yang terus dipanjatkan di tengah keterbatasan. Perjalanan ini tidak selalu mudah, penuh dengan lika-liku, tantangan, bahkan kegagalan yang sempat melemahkan. Namun, diri ini tetap memilih untuk bangkit, belajar, dan melanjutkan langkah hingga sampai di titik akhir ini. Terima kasih karena sudah kuat menghadapi tekanan, sudah sabar melewati proses panjang perkuliahan, dan sudah berani melawan rasa takut serta keraguan dalam diri. Semua perjuangan, sekecil apa pun itu, sangat berarti

dan menjadi bukti bahwa diri ini mampu bertahan. Semoga ke depan, diri ini tetap menjadi pribadi yang tangguh, rendah hati, dan tidak pernah berhenti berjuang meraih impian. Terima kasih, karena sudah tidak menyerah.

Dengan memohon rahmat dan Ridho Allah SWT semoga pihak-pihak yang penulis sebutkan selalu dalam lindungan Allah SWT dan mudah mudahan segala bantuan yang diberikan kepada penulis menjadi amal baik dan mendapat ganjaran yang setimpal dari Allah SWT. Peneliti menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kesalahan dan kekurangan, untuk itu peneliti berharap kepada para pembaca agar memberikan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kebaikan dan kesempurnaan skripsi ini kedepannya. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi kita semua dan mendapat Ridha Allah SWT, Aamiin Allahumma Aamiin.

Padangsidempuan, 22 April 2026

**Indah Nur Fitri Ritonga**

**NIM. 2220100291**

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini mengikuti pedoman transliterasi yang ditetapkan dalam Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987, yang secara umum dapat dijelaskan sebagai berikut:

### 1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam Transliterasi ini sebagian dilambangkan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf Latin.

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin        | Keterangan                    |
|------------|------|--------------------|-------------------------------|
| ا          | Alif | tidak dilambangkan | tidak dilambangkan            |
| ب          | bā   | B                  | Be                            |
| ت          | tā   | T                  | Te                            |
| ث          | Šā   | Š                  | es (dengan titik di atasnya)  |
| ج          | Jīm  | J                  | Je                            |
| ح          | hā   | H                  | ha (dengan titik dibawahnya)  |
| خ          | khā  | Kh                 | ka dan kha                    |
| د          | Dal  | D                  | De                            |
| ذ          | Žal  | Ž                  | zet (dengan titik diatasnya)  |
| ر          | rā`  | R                  | Er                            |
| ز          | Zai  | Z                  | Zet                           |
| س          | Sīn  | S                  | Es                            |
| ش          | Syīn | Sy                 | es dan ye                     |
| ص          | Šād  | Š                  | es(dengan titik di bawahnya)  |
| ض          | Dād  | D                  | de (dengan titik dibawahnya)  |
| ط          | ṭā   | T                  | te (dengan titik di bawahnya) |

|   |        |         |                                                                           |
|---|--------|---------|---------------------------------------------------------------------------|
| ظ | zā     | Z       | zet (dengan titik dibawahnya)                                             |
| ع | ‘ain   | ...’... | koma terbalik (di atas)                                                   |
| غ | Gain   | G       | Ge                                                                        |
| ف | fā`    | F       | Ef                                                                        |
| ق | Qāf    | Q       | Qi                                                                        |
| ك | Kāf    | K       | Ka                                                                        |
| ل | Lām    | L       | El                                                                        |
| م | Mīm    | M       | Em                                                                        |
| ن | Nūn    | N       | En                                                                        |
| و | Wāwu   | W       | We                                                                        |
| ه | hā`    | H       | Ha                                                                        |
| ء | Hamzah | ‘       | Apostrof, tetapi lambing ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata |
| ي | yā     | Y       | Ye                                                                        |

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

- a. Vokal Tunggal adalah vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

| Tanda  | Nama   | Huruf Latin | Nama |
|--------|--------|-------------|------|
| /      | Fathah | A           | A    |
| _____  |        |             |      |
| /      | Kasrah | I           | I    |
| _____  |        |             |      |
| _____و | Dammah | U           | U    |

- b. Vokal Rangkap adalah vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf , yaitu :

| Tanda Dan Huruf | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-----------------|------|-------------|------|
|                 |      |             |      |

|        |                |    |         |
|--------|----------------|----|---------|
| ... ي  | Fathah dan Ya  | Ai | A dan i |
| و..... | Fathah dan wau | Au | a dan u |

- c. Maddah adalah vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

| Harkat dan Huruf  | Nama                          | Huruf dan Tanda | Nama                   |
|-------------------|-------------------------------|-----------------|------------------------|
| .....ا.....ئ..... | Fathah dan alif<br>atau<br>ya | Ā               | a dan garis di<br>atas |
| ئ.....,.....      | Kasrah dan ya                 | Ī               | i dan garis di<br>atas |
| .....و.....       | Dammah dan<br>Wau             | Ū               | u dan garis di<br>atas |

### 3. Ta'Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

- Ta marbutah hidup yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah /t/.
- Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah/h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

### 4. Syaddah

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

### 5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf,

yaitu: ﺍﻝ. Namun, dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antarkata sandang yang diikuti oleh huruf syamsah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamarah.

- a. Kata sandang yang diikuti oleh hurufsyamsah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.
- b. Kata sandang yang diikuti oleh hurufqamarah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti huruf syamsah maupun huruf qamarah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung/hubung.

## **6. Hamzah**

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, a tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

## **7. Penulisan Kata**

Pada dasarnya setiap kata, baik fi‘il, isim maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara; bisa dipisah per kata dan bisa pula dirangkaikan.

## **8. Huruf Kapital**

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan

## **9. Tajwid**

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu kesesuaian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

Sumber: Tim Puslitbang Lektur Keagamaan, *Pedoman Transliterasi Arab - Latin*, Cetakan Kelima, 2003. Jakarta: Proyek Pengajaran dan pengembangan Lektur Pendidikan Agama.

## DAFTAR ISI

|                                                                        |     |
|------------------------------------------------------------------------|-----|
| HALAMAN DEPAN                                                          |     |
| HALAMAN SAMPUL                                                         |     |
| SURAT PENGESAHAN PEMBIMBING                                            |     |
| SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING                                            |     |
| SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI                              |     |
| SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI                                 |     |
| DEWAN PENGUJI SIDANG MUNAQOSAH                                         |     |
| PENGESAHAN DEKAN                                                       |     |
| ABSTRAK .....                                                          | i   |
| KATA PENGANTAR.....                                                    | iv  |
| PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....                                 | ix  |
| DAFTAR ISI.....                                                        | xvi |
| DAFTAR LAMPIRAN .....                                                  | xvi |
| BAB I PENDAHULUAN.....                                                 | 1   |
| A. Latar Belakang Masalah.....                                         | 1   |
| B. Fokus Masalah .....                                                 | 8   |
| C. Batasan Istilah .....                                               | 8   |
| D. Perumusan Masalah .....                                             | 11  |
| E. Tujuan Penelitian .....                                             | 11  |
| F. Manfaat Penelitian .....                                            | 11  |
| G. Kajian Pustaka.....                                                 | 12  |
| 1. Kajian Teori.....                                                   | 12  |
| a. Hakikat Nilai.....                                                  | 12  |
| b. Nilai-nilai Pendidikan Islam dan Macam-macam Nilai Pendidikan ..... | 14  |
| c. Pendidikan Rohani dan Macam-macam Nilai Rohani.....                 | 18  |
| 2. Penelitian Terdahulu .....                                          | 24  |
| H. Metodologi Penelitian .....                                         | 29  |
| 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....                               | 29  |
| 2. Sumber Data Penelitian .....                                        | 32  |
| 3. Teknik Pengumpulan Data .....                                       | 33  |
| 4. Teknik Analisis Data .....                                          | 34  |
| I. Sistematika Pembahasan .....                                        | 36  |
| BAB II BIOGRAFI IBNU AL-JAUZI .....                                    | 38  |
| BAB III NILAI-NILAI PENDIDIKAN ROHANI DALAM KITAB SHAIDUL KHATIR ..... | 43  |
| A. Keikhlasan.....                                                     | 43  |
| B. Kesabaran.....                                                      | 48  |
| C. Tawakkal.....                                                       | 51  |
| D. Qanaah.....                                                         | 54  |
| BAB IV RELEVANSI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ROHANI DALAM                   |     |

|                                                |    |
|------------------------------------------------|----|
| KITAB SHAIDUL KHATIR TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM |    |
| KONTEMPORER.....                               | 61 |
| BAB V PENUTUP.....                             | 67 |
| A. Kesimpulan .....                            | 67 |
| B. Saran.....                                  | 68 |
| DAFTAR PUSTAKA .....                           | 70 |

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran IBuku Said Elkhater  
Lampiran IIBuku Shaidul Khadir  
Lampiran IIIBuku Pendidikan Rohani  
Lampiran IV Buku Upaya Meraih Ketentraman Juwa

## BAB I PENDAHULUAN

### **A.Latar Belakang Masalah.**

Pendidikan rohani merupakan aspek fundamental dalam pendidikan Islam yang berorientasi pada pembinaan dan pengembangan dimensi batiniah manusia. Pendidikan ini bertujuan menumbuhkan kesadaran spiritual, kebersihan hati, serta kedekatan manusia kepada Allah Swt., sehingga mampu melahirkan perilaku yang berakhlak mulia. Dalam perspektif Islam, pendidikan rohani tidak dapat dipisahkan dari proses pembentukan kepribadian, karena kualitas moral dan sikap hidup seseorang sangat ditentukan oleh kondisi rohaninya. Oleh sebab itu, pendidikan Islam tidak hanya menekankan kecerdasan intelektual, tetapi juga mengarahkan manusia pada penguatan iman, keikhlasan, dan pengendalian diri sebagai fondasi utama kehidupan.<sup>1</sup>

Pandangan Islam tentang manusia menunjukkan adanya kesatuan antara unsur jasmani dan rohani. Oleh sebab itu, pendidikan Islam menempatkan pengembangan jiwa (*tazkiyatun nafs*), akal (*tahdzib al- 'aql*), dan jasmani (*ri'ayah al-badan*) secara seimbang. Ketidakseimbangan pembinaan aspek tersebut dapat menimbulkan krisis spiritual, lemahnya kontrol diri, serta perilaku menyimpang. Hal ini sejalan dengan pemikiran Al-Ghazali bahwa

---

<sup>1</sup> Ruslan Ruslan, Andi Bunyamin, dan Andi Achruh, "Pendidikan Spiritualisme dalam Perspektif Al-Quran," *Al-Musannif* 4, no. 2 (Desember 2022): 101–118, <https://doi.org/10.56324/al-musannif.v4i2.72>.

pendidikan harus mengarahkan peserta didik agar mampu menjaga keseimbangan jiwa dan raga.<sup>2</sup>

Banyak ulama besar dalam sejarah Islam, yang memberikan kontribusi pada pembinaan rohani. Di antara tokoh penting tersebut adalah Ibnu al-Jauzi, ulama produktif mazhab Hanbali yang dikenal dengan karya-karyanya seputar akhlak, motivasi, pembersihan hati, dan pendidikan spiritual. Karya-karyanya seperti *Al-Tabshirah*, *Al-Thibb al-Ruhani*, *Sifah al-Safwah*, dan terutama *Shaidul Khatir*, menjadi rujukan penting dalam memahami pendidikan rohani dalam Islam.<sup>3</sup>

Ibnu al-Jauzi menekankan bahwa pendidikan jasmani menumbuhkan kesehatan raga, sementara pendidikan rohani menumbuhkan kesehatan jiwa, dan keduanya harus berjalan seiring.<sup>4</sup> Salah satu karyanya yang menjadi rujukan peneliti dalam melakukan penelitian tentang nilai-nilai pendidikan rohani adalah *Shaidul Khatir*, sebuah kumpulan renungan, pengalaman spiritual, dan nasihat-nasihat moral yang ditulis dari perjalanan hidup dan kontemplasi mendalam sang ulama.

Kitab *Shaidul Khatir* memiliki kekhasan dibandingkan karya-karya Ibnu al-Jauzi lainnya, karena disusun dalam bentuk catatan reflektif yang lahir dari lintasan hati, perenungan batin, serta pengalaman spiritual penulis dalam

---

<sup>2</sup> Faris Sulistiyani, Nasikhin Nasikhin, dan Nita Yuli Astuti, “Keseimbangan Jiwa Raga dalam Pendidikan Islam: Perspektif Al-Ghazali,” *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3, no. 3 (2025): 62–70, <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i3.1167>.

<sup>3</sup> Mahmudi Mahmudi dkk., “Urgensi Pendidikan Akhlak dalam Pandangan Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah,” *Ta’dibuna Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (April 2019): 17–37, <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v8i1.1349>.

<sup>4</sup> Akhmad Alim, Ahmad Tafsir, dan Ibdalsyah Ibdalsyah, “Studi Komparatif Pendidikan Jiwa antara Pemikiran Ibn Jauzi dengan Kalangan Sufi,” *Ta dibuna Jurnal Pendidikan Islam*, 2, no. 1 (2013): 39–66, <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v2i1.548>.

menghadapi realitas kehidupan. Di dalam kitab ini, Ibnu al-Jauzi tidak hanya menyampaikan konsep-konsep normatif tentang akhlak dan ibadah, tetapi juga mengungkap dinamika kejiwaan manusia secara jujur, kritis, dan mendalam. Renungan-renungan tersebut merekam pergulatan antara akal, hati, hawa nafsu, dan iman, yang menjadi inti pembahasan pendidikan rohani dalam Islam. Secara substantif, *Shaidul Khatir* memuat banyak nilai pendidikan rohani yang relevan dengan pembinaan karakter, seperti keikhlasan dalam beramal, muhasabah diri, pengendalian hawa nafsu, kesadaran akan keterbatasan dunia, pentingnya menjaga hati, dan memperbanyak mengingat Allah itu akan menimbulkan ketenangan dalam hati. Sebagaimana Firman Allah dalam Al-Quran surah Ar-Ra'd ayat 28:


 الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: “(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram” (Qs. Ar-Ra'd: 28).

Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah." Hati itu menjadi tenteram dan cenderung kepada sisi Allah, reda ketika mengingat-Nya, ridha kepada Allah sebagai Pelindung dan Penolong. Maka Dia berfirman, "Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram. Yakni, terwujudlah ketenteraman dengan zikir.<sup>5</sup>

Ibnu al-Jauzi berulang kali menekankan bahwa kerusakan perilaku manusia berawal dari kelalaian hati dan lemahnya pengawasan rohani,

---

<sup>5</sup> Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 2 (Jakarta: Maktabah Ma'arif, Riyadh, 1999).

sehingga pendidikan rohani harus diarahkan pada upaya membersihkan jiwa dan menata orientasi hidup manusia. Hal yang menarik dan spesifik untuk dikaji dari kitab *Shaidul Khatir* adalah pendekatan personal dan reflektif yang digunakan Ibnu al-Jauzi dalam menyampaikan nilai-nilai pendidikan rohani. Nasihat-nasihat yang disampaikan tidak bersifat teoritis semata, melainkan lahir dari pengalaman nyata, kritik diri, serta pengamatan langsung terhadap kondisi moral dan spiritual masyarakat pada masanya. Pendekatan ini menjadikan *Shaidul Khatir* sebagai sumber autentik untuk memahami pendidikan rohani berbasis kesadaran batin dan pengendalian diri.

Selain itu, kitab ini juga memuat kritik Ibnu al-Jauzi terhadap fenomena keagamaan yang bersifat formalistik, seperti ibadah tanpa keikhlasan, ilmu tanpa pengamalan, serta kesalehan lahiriah yang tidak disertai kebersihan hati. Kritik tersebut menunjukkan bahwa pendidikan rohani menurut Ibnu al-Jauzi tidak hanya bertujuan membentuk individu yang taat secara ritual, tetapi juga membangun manusia yang memiliki integritas moral, kepekaan spiritual, dan kesadaran etis dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut peneliti, pesan dan nasihat Ibnu al-Jauzi dalam kitab *Shaidul Khatir* sangat relevan dengan konteks kehidupan modern. Fenomena tersebut juga dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di lingkungan pergaulan mahasiswa dan remaja. Tidak sedikit di antara mereka yang lebih mengutamakan pencapaian akademik, popularitas, serta pengakuan di media sosial daripada pembinaan rohani. Perilaku seperti menunda ibadah, kurangnya keikhlasan dalam membantu sesama, mudah terpancing emosi, sulit

mengendalikan hawa nafsu, serta minimnya kebiasaan melakukan muhasabah menunjukkan bahwa aspek spiritual sering kali belum mendapatkan perhatian yang seimbang. Kondisi tersebut mengakibatkan sebagian peserta didik mengalami kegelisahan batin, kehilangan arah hidup, dan lemahnya kontrol diri dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan.

Selain itu, dalam kehidupan perkuliahan juga masih ditemukan perilaku yang mencerminkan melemahnya nilai-nilai pendidikan rohani, seperti kurangnya rasa tanggung jawab, rendahnya kepedulian terhadap sesama, munculnya sikap iri hati terhadap keberhasilan teman, hingga kecenderungan melakukan sesuatu demi pujian atau pengakuan dari orang lain. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual saja belum cukup untuk membentuk pribadi yang berkarakter apabila tidak diiringi dengan pembinaan rohani yang baik. Oleh karena itu, pemikiran Ibnu al-Jauzi dalam *Kitab Shaidul Khatir* menjadi sangat relevan untuk dikaji sebagai salah satu solusi dalam menanamkan nilai-nilai keikhlasan, muhasabah, pengendalian hawa nafsu, kesabaran, tawakal, qana'ah, dan penjagaan hati sehingga mampu membentuk pribadi yang berakhlak mulia.

Salah satu pesan utama Ibnu al-Jauzi dalam *Shaidul Khatir* adalah peringatan terhadap kelalaian hati akibat cinta dunia dan orientasi hidup yang berlebihan pada materi. Ia mengkritik manusia yang sibuk mengejar kenikmatan dunia, popularitas, dan kesenangan sesaat, namun melupakan tujuan akhir kehidupan. Pesan ini sangat relevan dengan realitas masyarakat

modern yang cenderung materialistik, konsumtif, dan menilai keberhasilan hidup hanya dari aspek ekonomi dan pencapaian lahiriah.<sup>6</sup>

Selain itu, Ibnu al-Jauzi menekankan pentingnya muhasabah (introspeksi diri) sebagai inti pendidikan rohani. Ia mengingatkan bahwa tanpa evaluasi diri yang terus-menerus, manusia akan mudah terjerumus dalam kesalahan, baik secara moral maupun spiritual. Pesan muhasabah ini menjadi sangat kontekstual di tengah kehidupan modern yang serba cepat, di mana manusia sering kehilangan waktu untuk merenung, memperbaiki niat, dan menata kembali orientasi hidupnya.

Ibnu al-Jauzi juga memberikan penekanan kuat pada keikhlasan dalam beramal, dengan mengkritik praktik keagamaan yang hanya bersifat lahiriah tanpa kehadiran hati. Ia mengingatkan bahwa amal yang besar secara bentuk belum tentu bernilai di sisi Allah jika tidak dilandasi keikhlasan. Pesan ini relevan dengan fenomena keberagamaan kontemporer yang terkadang lebih menonjolkan simbol, formalitas, dan citra sosial, dibandingkan kedalaman spiritual dan kejujuran batin.

Lebih jauh, Ibnu al-Jauzi menasihati manusia agar menjaga hati dari penyakit-penyakit batin, seperti sombong, riya, lalai, dan mengikuti hawa nafsu. Menurutnya, hati merupakan pusat kendali perilaku manusia; ketika hati rusak, maka perilaku pun akan menyimpang. Pesan ini sejalan dengan kondisi sosial modern yang ditandai dengan meningkatnya krisis moral, lemahnya

---

<sup>6</sup> Nasya'a Nadyah Aisyah dan Nur Fitriatin, "Krisis Moral dan Etika di Kalangan Generasi Muda Indonesia dalam Perspektif Profesi Guru," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, Vol. 5, no. 1 (Januari 2025): 329–337, <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i1.908>.

kontrol diri, serta menurunnya kualitas akhlak, meskipun kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin pesat.

Kemudian , perbedaan utama kitab *Shaidul Khatir* karya Ibnu al-Jauzi dibandingkan dengan kitab-kitab lain yang sama-sama membahas akhlak dan pendidikan rohani terletak pada bentuk penyajian, kedalaman refleksi personal, dan pendekatan pendidikan yang bersifat introspektif. Kitab *Shaidul Khatir* tidak disusun secara tematik atau sistematis seperti kitab pendidikan rohani pada umumnya. Berbeda dengan karya-karya seperti *Ihya' 'Ulum al-Din* yang disusun secara bab dan subbab, *Shaidul Khatir* hadir sebagai catatan lintasan hati (*khatir*) yang merekam pergulatan batin penulis secara langsung. Hal ini menjadikan pesan-pesan pendidikan rohani dalam kitab ini terasa lebih hidup, jujur, dan kontekstual.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, terlihat bahwa pendidikan rohani memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk akhlak dan karakter manusia, khususnya dalam menghadapi krisis moral dan spiritual masyarakat modern. Namun, kajian akademik tentang nilai-nilai pendidikan rohani yang bersumber dari karya-karya klasik ulama, khususnya karya Ibnu al-Jauzi, masih relatif terbatas dan belum banyak dikaji secara sistematis dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.

Kitab *Shaidul Khatir* dipilih sebagai objek penelitian karena merupakan karya reflektif yang memuat pemikiran autentik Ibnu al-Jauzi tentang pembinaan hati, pengendalian hawa nafsu, muhasabah diri, serta pembentukan akhlak melalui pendekatan spiritual. Berbeda dengan karya Ibnu al-Jauzi

lainnya yang bersifat tematik atau normatif, Shaidul Khatir disusun dalam bentuk renungan personal yang kaya akan nilai-nilai pendidikan rohani dan relevan dengan problematika kehidupan manusia sepanjang zaman. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji dan menganalisis nilai-nilai pendidikan rohani dalam kitab Shaidul Khatir sebagai kontribusi ilmiah dalam pengembangan kajian pendidikan rohani Islam. Atas dasar tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan pendekatan studi pustaka yang berjudul **“Nilai-Nilai Pendidikan Rohani Menurut Ibnu Al-Jauzi dalam Kitab Shaidul Khatir.”**

## **B.Fokus Masalah**

Untuk mempermudah peneliti dalam membahas persoalan agar tidak melebar ke hal-hal yang tidak sesuai dengan fokus masalah, maka penelitian ini akan mengkaji secara mendalam nilai-nilai pendidikan rohani yang terdapat dalam kitab *Shaidul Khatir* karya Ibnu al-Jauzi. Nilai nilai yang dimaksud diantaranya, nilai keikhlasan dalam beramal, nilai kesabaran, nilai tawakal, nilai qana'ah (kesederhanaan dan sikap menerima).

## **C.Batasan Istilah**

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penelitian ini, maka perlu diberikan penjelasan mengenai istilah-istilah yang digunakan sebagai berikut:

### **1. Nilai-nilai Pendidikan Rohani**

Nilai merupakan sesuatu yang dianggap penting, memiliki kualitas tertentu, dan dijadikan sebagai acuan serta landasan dalam menjalani kehidupan. Nilai juga mengandung unsur kebaikan dan kebijaksanaan yang

membentuk sikap serta perilaku seseorang.<sup>7</sup> Nilai-nilai pendidikan merupakan seperangkat prinsip yang perlu ditanamkan dan dikembangkan dalam diri seseorang sebagai fondasi pembentukan sikap, perilaku, dan kepribadian.<sup>8</sup> Nilai-nilai pendidikan tersebut berfungsi membimbing seseorang menuju perilaku yang lebih baik, lebih bijaksana, dan sesuai dengan tujuan pendidikan.

Pendidikan rohani adalah sebuah pembinaan bagi seseorang untuk mengembangkan segala potensi rohani yang ada di dalamnya yang dapat melahirkan perilaku atau sikap terpuji menuju ke arah pembentukan keperibadian mulia sehingga bermanfaat bagi dirinya maupun masyarakat.<sup>9</sup> Jadi, pendidikan rohani merupakan proses pemeliharaan, pembimbingan, dan pengembangan potensi spiritual manusia agar mampu mengendalikan diri, menjauhi larangan Allah, serta mendekatkan diri kepada-Nya.

## 2. Ibnu Al-Jauzi

Ibnu al-Jauzi adalah seorang ulama besar Islam dari mazhab Hanbali yang bernama lengkap Abu al-Faraj ‘Abd al-Rahman bin ‘Ali bin Muhammad al-Jauzi. Ia lahir di Baghdad pada tahun 508 H/1116 M dan wafat pada tahun 597 H/1200 M. Ibnu al-Jauzi dikenal sebagai ulama yang

---

<sup>7</sup> Muhamad Doni Sanjaya, Rama Muhammad Sanjaya, dan Rini Wulandari, “Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Hanter Karya Syifauzzahra dan Relevansinya Sebagai Pembelajaran Sastra di SMA,” *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 5, no. 2 (April 2022): 475–496, <https://doi.org/10.24176/kredo.v5i2.6778>.

<sup>8</sup> Sri Mawarti, “Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi Dalam Pembelajaran Agama Islam,” *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 9, no. 1 (Desember 2017): 70–90, <https://doi.org/10.24014/trs.v9i1.4324>.

<sup>9</sup> Fuad Mohd Othman, Aderi Che Mohd Noh, dan Aqsha Maimun Lubis, “Pendidikan Rohani Berasaskan Sains Al-Quran,” *ASEAN Comparative Education Research Journal on Islam and Civilization*, 1, no. 1 (2017): 64–77.

memiliki keilmuan luas dalam berbagai bidang, seperti tafsir, hadis, fikih, sejarah, akhlak, dan pendidikan rohani. Ibnu al-Jauzi merupakan sosok ulama yang sangat produktif dalam menulis. Ia menghasilkan ratusan karya yang membahas persoalan keagamaan, moral, dan pembinaan jiwa umat. Dalam pemikirannya, Ibnu al-Jauzi menekankan pentingnya keseimbangan antara ilmu, amal, dan kebersihan hati, serta mengkritik praktik keagamaan yang hanya bersifat formal tanpa kedalaman spiritual. Salah satu karya pentingnya dalam bidang pendidikan rohani adalah *Shaidul Khatir*, yang berisi renungan, nasihat moral, dan refleksi batin tentang pembinaan hati dan pengendalian diri.

### 3. Kitab *Shaidul Khatir*

*Shaidul Khatir* adalah salah satu karya penting Ibnu al-Jauzi yang berisi kumpulan renungan, nasihat moral, dan refleksi spiritual yang lahir dari lintasan hati serta pengalaman hidup penulis. Kitab ini tidak disusun secara sistematis dalam bentuk bab dan subbab, melainkan berupa catatan reflektif yang membahas persoalan kejiwaan, pembinaan hati, pengendalian hawa nafsu, keikhlasan, muhasabah diri, serta sikap zuhud terhadap kehidupan dunia.

Secara historis, *Shaidul Khatir* disusun di tengah kesibukan Ibnu al-Jauzi sebagai ulama, pendakwah, dan penulis produktif di Baghdad. Renungan-renungan yang tertuang dalam kitab ini merupakan respons Ibnu al-Jauzi terhadap kondisi moral dan spiritual masyarakat pada masanya, termasuk fenomena kelalaian beragama, penyimpangan perilaku, serta

kecenderungan manusia yang terjebak pada kesenangan duniawi. Oleh karena itu, isi kitab ini banyak memuat nasihat, kritik, dan peringatan yang ditujukan baik kepada masyarakat umum, penuntut ilmu, maupun dirinya sendiri. Ibnu al-Jauzi menamai karyanya *Shaidul Khatir* yang berarti “tangkapan lintasan hati”, karena isi kitab ini merupakan hasil tangkapan pikiran dan perasaan yang dianggap penting untuk segera dicatat agar tidak hilang.

#### **D.Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah apa saja nilai-nilai pendidikan rohani yang terkandung dalam kitab *Shaidul Khatir* karya Ibnu al-Jauzi.

#### **E.Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dari pada penelitian ini adalah untuk mengkaji dan menjelaskan secara mendalam nilai-nilai pendidikan rohani yang terkandung dalam kitab *Shaidul Khatir* karya Ibnu al-Jauzi.

#### **F.Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, di harapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat antara lain:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat Teoritis penelitian ini adalah menambah ilmu peneliti terutama pada bidang pendidikan rohani.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Untuk menambah daftar pustaka pada program studi PAI seperti halnya untuk guru PAI, lembaga pendidikan Islam, maupun mahasiswa.
- b. Untuk melengkapi salah satu syarat mencapai gelar sarjana pendidikan dalam ilmu tarbiyah dan ilmu keguruan di UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan

## G.Kajian Pustaka

### 1. Kajian Teori

#### a. Hakikat Nilai

Secara etimologis, nilai berarti harga atau martabat. Nilai juga dipahami sebagai tolak ukur dalam menentukan suatu tindakan, usaha, maupun tujuan tertentu. Sementara itu, secara terminologis, nilai dijelaskan melalui berbagai pandangan para ahli. Namun perlu ditegaskan bahwa nilai merupakan kualitas empiris yang terkadang sulit, bahkan tidak dapat dirumuskan secara jelas.<sup>10</sup>

Nilai merupakan suatu hal yang melekat pada suatu hal yang lain yang menjadikan bagian dari identitas sesuatu tersebut. Zakiyah Daradjat menjelaskan bahwa nilai merupakan seperangkat keyakinan atau perasaan yang dianggap sebagai jati diri, yang memberikan ciri khas pada pola pikir, perasaan, hubungan, serta tindakan seseorang. Menurut Suharsimi

---

<sup>10</sup> Khoirul Muh Rifa'i, "Internalisasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Multikultural Dalam Membentuk Insan Kamil," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4, no. 1 (2016): 116-133.

sebagaimana dikutip oleh Fahrurrazi, nilai adalah pengambilan suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik dan buruknya.<sup>11</sup>

Nilai merupakan sesuatu yang diyakini kebenarannya dan dianut serta dijadikan sebagai acuan dasar individu dan masyarakat dalam menentukan sesuatu yang dipandang baik, benar, bernilai maupun berharga. Nilai merupakan bagian dari kepribadian individu yang berpengaruh terhadap pemilihan cara maupun tujuan tindakan dari beberapa alternatif serta mengarahkan kepada tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai merupakan daya pendorong dalam hidup, yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang. Hal ini di kemukakan oleh Hakim sebagaimana dikutip dalam tulisan Gusnawati.<sup>12</sup>

Indikator suatu nilai atau sesuatu yang dapat dikatakan bernilai dapat dilihat dari perilaku, sikap, dan tindakan seseorang dalam kehidupan sehari-hari, seperti menunjukkan kejujuran dalam perkataan dan perbuatan, menghargai orang lain melalui tutur kata yang santun, bertanggung jawab dalam menjalankan tugas dan kewajiban, serta menaati aturan dan norma yang berlaku baik dalam kehidupan beragama maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

---

<sup>11</sup> Fahrurrazi, "Internalisasi Nilai Pendidikan Sosial dalam Membina Karakter Santri," *Saree : Research in Gender Studies* 3, no. 1 (t.t.): 133–148.

<sup>12</sup> Gusnawati dan Syafnan, "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlaq Menurut Imam Gazali dalam Buku Ayyuhal Walad," *FORUM PAEDAGOGIK*, Vol. 12, No. 2 (2021): 273–286.

## b. Nilai-nilai Pendidikan Islam dan Macam-macam Nilai Pendidikan

Pendidikan Islam dibangun atas prinsip-prinsip yang bersumber dari ajaran dan nilai-nilai keislaman. Karena itu, landasan tersebut menjadi aspek fundamental yang berfungsi sebagai arah sekaligus pedoman dalam seluruh proses pendidikan Islam. Nilai-nilai dasar ini tidak hanya menentukan tujuan yang ingin dicapai, tetapi juga membimbing dan menuntun manusia agar selaras dengan tuntunan Al-Qur'an dan sunnah. Dengan demikian, prinsip pendidikan Islam berperan penting dalam menjaga kemurnian tujuan pendidikan.<sup>13</sup>

Menurut Shihab yang dikutip oleh Nisrina, nilai-nilai pendidikan Islam secara umum terbagi menjadi tiga kategori utama, yaitu nilai akidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak. Nilai akidah menuntun manusia khususnya umat Islam untuk meyakini bahwa Allah Swt adalah satu-satunya Tuhan yang wajib disembah, Tuhan Yang Maha Esa dan Maha Kuasa. Sebagaimana Firman Allah dalam Al-Quran surah Al-Ikhlâs ayat 1-4:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلم يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝

Artinya: "Katakanlah (Nabi Muhammad), "Dialah Allah Yang Maha Esa, Allah tempat meminta segala sesuatu, Dia (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, Serta tidak ada sesuatu pun yang setara dengan Nya". (QS. Al-Ikhlâs: 1-4).<sup>14</sup>

<sup>13</sup> Ike Septianti, Devy Habibi Muhammad, Dan Ari Susandi, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an Dan Hadist," *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman* 12, No. 02 (September 2021): 23–32, <https://doi.org/10.36835/Falasifa.V12i02.551>.

<sup>14</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Kemenag RI, 2022): 604.

Katakanlah (hai Muhammad) kepada orang yang bertanya kepadamu mengenai sifat Tuhan, "Allah itu Esa. Maha Suci dari bilangan dan susunan. Sebab, jika Zat itu berbilang, maka berarti Tuhan membutuhkan semua bentuk kumpulan tersebut, sedang Allah tidak membutuhkan sesuatu apa pun". Allah-lah yang menjadi tempat bergantung semua hamba-hamba-Nya, dan mereka juga menghadapkan dirinya kepada-Nya untuk meminta agar permintaan mereka itu dikabulkan tanpa perantara atau koneksi. Dengan demikian, tampak salahlah akidah kaum musyrik Arab yang mengharuskan adanya perantara atau koneksi ketika minta kepada Tuhan. Juga tampak salah akidah agama-agama lain yang mempunyai kedudukan khusus di sisi Tuhan, yaitu mereka diangkat khusus untuk menjadi perantara antara dengan Tuhan dalam memenuhi kehendak mereka. Karenanya, mereka baik masih hidup atau sudah mati minta kepada para perantara ngan khusyu dan merendahkan diri. Mereka berziarah ke kubur-kubur para perantara itu, seperti khusyu-nya mereka menghadap Tuhan, bahkan lebih takut dibanding takutnya kepada Tuhan.

Maha suci Allah dari mempunyai anak. Ayat ini merupakan jawaban terhadap kaum musyrik Arab yang mempunyai dugaan bahwa malaikat itu adalah anak perempuan Allah. Juga merupakan bantahan untuk orang-orang Nasrani yang mengatakan bahwa Isa Al-Masih itu anak Allah. Tidak diperanakkan). Sebab, jika Allah itu diperanakkan, berarti sama dengan selain Allah. Berarti Allah itu tadinya tidak ada menjadi ada. Maha Suci Allah dari semuanya itu. Tidak ada yang menyamai Allah. Ayat

ini merupakan jawaban ter-hadap keyakinan orang-orang yang bodoh, yang beranggapan bahwa Allah itu ada yang menyamai-Nya dalam seluruh perbuatan-Nya. Keyakinan se-perti ini juga dianut oleh kaum musyrik Arab yang mengatakan bahwa para malaikat itu adalah sekutu Allah.<sup>15</sup>

Ayat ini menegaskan bahwa Allah Swt adalah satu-satunya Tuhan yang berhak untuk disembah, karena Dia Maha Esa, Maha Sempurna, tempat bergantung segala makhluk, tidak beranak dan tidak diperanakkan, serta tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya. Oleh karena itu, segala bentuk ibadah, penghambaan, dan ketundukan hanya layak ditujukan kepada Allah semata, sehingga ayat ini menjadi landasan utama dalam peneguhan akidah seseorang. Kemudian, nilai ibadah mengarahkan umat Islam untuk melaksanakan setiap amal perbuatan dengan penuh keikhlasan demi meraih keridaan Allah Swt. Adapun nilai akhlak mengajarkan manusia untuk berperilaku dan bersikap secara baik dan benar, selaras dengan norma, etika, serta adab yang diajarkan dalam Islam.<sup>16</sup>

Berdasarkan teori yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam memiliki fondasi yang kokoh karena berlandaskan ajaran serta nilai-nilai dasar agama, yaitu akidah, ibadah, dan akhlak. Ketiga nilai tersebut menjadi prinsip utama yang tidak hanya

---

<sup>15</sup> Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (Semarang: TOHA PUTRA, 1390 H/1970 M).

<sup>16</sup> Nisrina Roihanah Zakiyah Nur Imansyah, Dadan F. Ramdhan, dan Inne Marthyane Pratiwi, "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Buku The Great Prophet Muhammad untuk Pembelajaran SKI di Madrasah Ibtidaiyah," *Auladuna : Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 2 (Desember 2022): 155–171, <https://doi.org/10.36835/au.v4i2.1115>.

membentuk kerangka tujuan pendidikan, tetapi juga mengarahkan manusia agar tetap berada dalam bimbingan nilai-nilai ilahiah. Nilai akidah meneguhkan keyakinan kepada Allah Swt, nilai ibadah menanamkan keikhlasan dalam beramal, sementara nilai akhlak menuntun manusia untuk berperilaku sesuai norma dan etika Islam. Dengan demikian, keseluruhan prinsip ini menjadi pedoman pokok yang memastikan bahwa pendidikan Islam berjalan terarah, bernilai, dan mampu membentuk karakter peserta didik secara utuh sesuai tuntunan syariat.

Nilai pendidikan berperan sebagai penghubung yang mengarahkan proses pendidikan menuju terbentuknya kedewasaan dalam diri individu. Ketika seseorang mempelajari dan memahami nilai-nilai tersebut, ia akan memperoleh manfaat yang dapat diterapkan dalam kehidupan sosial di masa mendatang melalui proses pembelajaran yang berkelanjutan. Proses pendidikan ini memungkinkan terbentuknya karakter serta kepribadian yang lebih matang berdasarkan nilai-nilai yang dipelajari. Wicaksono, sebagaimana dikutip oleh Maulidia dan Bambang, menjelaskan bahwa nilai pendidikan memiliki macam-macamnya yaitu:

- a. Nilai religius (agama)
- b. Nilai moral
- c. Nilai sosial

d. Nilai budaya<sup>17</sup>

Dengan demikian, nilai pendidikan berperan penting dalam membentuk cara pandang seseorang terhadap hal yang baik maupun buruk, sehingga mampu menjadi pedoman yang baik dalam proses pendewasaan diri.

**c. Pendidikan Rohani dan Macam-macam Nilai Rohani**

Istilah rohani dalam tradisi Islam sebagaimana dijelaskan oleh Hossein Nasr dan dikutip oleh Akmansyah dapat ditemukan dalam istilah *ruhiyah*, *ruhaniyah*, dan *ma'nawiyah*, beserta berbagai turunannya. Dalam literatur Arab kontemporer, konsep pendidikan rohani umumnya disebut dengan istilah *al-tarbiyah al-ruhiyah*. Yang mana *al-tarbiyah* memiliki arti pendidikan (proses menumbuhkan dan membina). Sedangkan *al-ruhiyah* dia bersifat rohani, dan spritual. Jadi, *al-tarbiyah al-ruhiyah* berarti proses pendidikan yang fokus pada pengembangan aspek rohani/spiritual manusia, seperti iman, akhlak, kedekatan kepada Allah, dan kebersihan jiwa.

Para ahli pendidikan rohani juga memberikan definisi mengenai pendidikan rohani salah satunya seperti Ali 'Abd al-Halim Mahmud memaknai *al-tarbiyah al-ruhiyah* sebagai proses penanaman kecintaan kepada Allah SWT dalam diri manusia, sehingga mereka terdorong untuk selalu mencari rida-Nya dalam setiap perkataan, perbuatan, sikap, dan

---

<sup>17</sup> Maulidia Dwi Cahyani dan Bambang Yulianto, "Relevansi Nilai Pendidikan Pada Novel 'Gerbang Dialog Danur' Dan 'Maddah' Karya Risa Saraswati," *BAPALA* 11, no. 3 (2024): 158–170.

perilaku, serta berusaha menjauhi segala sesuatu yang tidak disukai oleh-Nya.

Islam memiliki sistem pendidikan rohani yang khas, di mana seseorang dituntut untuk bekerja melalui hati dan ruhnya. Bila usaha pembinaan dilakukan secara terus-menerus dengan menjadikan hati dan ruh sebagai prinsip dasar, serta mengikuti aturan dan disiplin para ahli rohani dalam tradisi Islam, maka kemampuan, potensi, dan kekuatan batin tersebut akan tumbuh, terlatih, dan aktif. Individu yang hati dan ruhnya telah dibangkitkan dan diasah melalui pendidikan rohani kemudian disebut sebagai *rohaniis*. Manfaat pendidikan rohani sangat luas dan tidak terbatas, karena pengaruhnya dapat dirasakan baik dalam kehidupan dunia maupun kelak di akhirat.

Pendidikan rohani, dalam pendidikan Islam menempati posisi yang sangat penting. Melalui pendidikan ini, potensi spiritual seseorang dapat berkembang sehingga ia mampu merasakan pengalaman-pengalaman transendental yang mendorongnya untuk terus memperbaiki diri sesuai dengan keseluruhan kemampuan yang dimilikinya. Proses ini tetap berlandaskan pada prinsip-prinsip yang kuat dan ajaran agama yang kokoh, yang berfungsi sebagai penopang sekaligus penguat hubungan seorang muslim dengan Allah SWT.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> M Akmansyah, "Tujuan Pendidikan Rohani Dalam Perspektif Pendidikan Sufistik," *Ijtima'iyah*, Vol 9, no. 1 (2026): 91–108.

Menurut Husain, sebagaimana dikutip oleh Taufik dkk. Dalam perspektif Islam, manusia terdiri atas tiga unsur pokok yaitu akal, jiwa, dan jasad yang seluruhnya harus mendapatkan perhatian pendidikan secara seimbang. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan Islam tidak akan mencapai tingkat efektivitas yang optimal apabila proses pendidikannya tidak mampu memenuhi kebutuhan pengembangan ketiga unsur tersebut secara terpadu. Menurut Ariadillah dalam kutipan Taufik dkk. upaya meningkatkan kecerdasan spiritual dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah keberadaan potensi hati sebagai unsur penting yang mendukung proses perkembangan spiritual seseorang.

Hati merupakan unsur yang sangat penting dan berpengaruh terhadap unsur lain seperti akal dan jasad, maka diperlukan pendidikan rohani untuk menjaga kebersihan dan kesucian hati. Sebab, hati yang bersih menjadi wadah ilmu yang diperoleh seseorang. Hal ini sejalan dengan hadis Nabi Saw tentang pentingnya hati sebagai penentu baik-buruknya perilaku manusia. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw:

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً، إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ،  
أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ. رواه البخاري ومسلم

Artinya: “Ketahuilah, sesungguhnya di dalam tubuh terdapat segumpal daging. Jika segumpal daging itu baik, maka baiklah seluruh tubuhnya, dan jika segumpal daging tersebut buruk, maka buruklah seluruh tubuhnya. Ketahuilah, segumpal daging itu adalah hati.” (HR Bukhari dan Muslim).<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Haidar Putra, *Pendidikan Rohani* (Medan: CV. Manhaji, 2022) hal. 63.

Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah sebagaimana dikutip oleh Taufik dkk. menjelaskan bahwa terdapat sejumlah amalan hati yang wajib dimiliki setiap manusia, yang berperan sebagai sarana penting dalam meningkatkan kecerdasan spiritual. Seluruh amalan tersebut berpusat pada hati. Adapun beberapa amalan hati yang dapat mendukung peningkatan kecerdasan spiritual seseorang antara lain adalah:

1. Ikhlas. Ikhlas merupakan amalan hati yang paling utama, menjadi inti dari setiap ibadah, serta menjadi salah satu syarat agar suatu amal diterima oleh Allah Swt.
2. Tawakal. Tawakal adalah amalan hati yang diwujudkan dengan menyerahkan sepenuhnya segala urusan kepada Allah Swt., sambil tetap berikhtiar dan melakukan sebab-sebab yang diperlukan untuk mencapai apa yang diinginkan.
3. Cinta Kepada Allah Swt. Kecintaan kepada Allah Swt. merupakan dasar utama dalam agama Islam. Dengan hadirnya rasa cinta tersebut, keimanan seseorang akan menjadi sempurna, sedangkan berkurangnya cinta kepada Allah akan berpengaruh pada melemahnya nilai tauhidnya. Oleh karena itu, mencintai Allah Swt. merupakan kewajiban bagi setiap orang yang beriman.
4. Takut Kepada Allah Swt. Salah satu amalan hati yang dapat mendorong seorang mukmin untuk senantiasa mengingat Allah Swt. adalah rasa takut (*khauf*). Rasa takut ini menjadi pendorong bagi orang

beriman untuk terus beribadah dan hanya mengarahkan penghambaan kepada Allah Swt. semata.

5. Harap. Rasa harap merupakan bentuk penyandaran hati kepada Allah Swt. dan harapan untuk mendapatkan keutamaan rahmat dan karunia Allah Swt.
6. Ridho. Ridha adalah kondisi hati yang menerima dengan tenang setiap ketetapan dan takdir yang diberikan oleh Allah Swt.
7. Sabar. Sabar merupakan keteguhan hati dalam melaksanakan ketaatan kepada Allah Swt., menahan diri dari perbuatan maksiat, serta menerima setiap takdir dan ketentuan yang Allah tetapkan.
8. Syukur. Syukur adalah akhlak terpuji yang lahir dari rasa cinta dan ridha kepada Sang Pencipta serta pemberi segala nikmat. Sikap syukur diwujudkan dengan mengakui dan menampakkan nikmat yang diberikan Allah Swt.
9. Takwa. Takwa adalah sikap seseorang yang senantiasa menaati perintah Allah Swt. sambil berharap rahmat dan kasih sayang-Nya, serta menjauhi segala bentuk maksiat karena takut akan azab-Nya.
10. Zikir. Zikir, yang berarti mengingat, adalah ucapan lisan dan gambaran hati yang berisi hal-hal yang mendekatkan diri kepada Allah Swt., dan menimbulkan ketenangan di dalam hati, baik melalui

tasbih, tahmid, tahlil, takbir, maupun dengan menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran.<sup>2021</sup>

Berdasarkan sepuluh amalan hati yang telah dijelaskan, penulis dapat menyimpulkan bahwa nilai-nilai rohani yang terkandung di dalamnya meliputi nilai keikhlasan, nilai ketawakkalan, nilai kecintaan kepada Allah, nilai khauf (rasa takut kepada Allah), nilai roja' (pengharapan kepada Allah), nilai keridhaan, nilai kesabaran, nilai kesyukuran, nilai ketakwaan, dan nilai kezikiran. Kesepuluh nilai rohani ini menjadi fondasi pembinaan spiritual seseorang, karena mampu membersihkan hati, menumbuhkan kesadaran ketuhanan, serta membentuk kepribadian yang senantiasa berorientasi kepada Allah Swt. Menurut Haidar Putra, faktor-faktor yang membawa ketentraman jiwa di antaranya sholat, puasa, do'a, zikir, taubat, sabar, taqwa, zuhud, syukur, ikhlas, tawakkal, pemaaf, tawaddu', silaturahmi, ridha, dermawan, dan optimis.<sup>22</sup> “Namun perlu diketahui dalam penelitian ini peneliti hanya memfokuskan analisis pada empat nilai rohani yang dominan ditemukan dalam kitab Shaidul Khatir.”

---

<sup>20</sup> Taufik Nur Rahman, Wido Supraha, dan Ahmad Ahmad, “Peningkatan kecerdasan spiritual Islam perspektif Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah dalam Kitab Al-Tuhfah al-‘Iroqiyyah,” *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 15, no. 3 (Desember 2022): 397–408, <https://doi.org/10.32832/tawazun.v15i3.7732>.

<sup>21</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Kemenag RI, 2022): 252.

<sup>22</sup> Haidar Putra, *Upaya Meraih Ketentraman Jiwa* (Medan: Sekretariat Daerah Provinsi Sumatera Utara, 2007) hal. 64.

Nilai rohani merupakan segala sesuatu yang berguna untuk memenuhi kebutuhan rohani atau spiritual manusia. Menurut Notonegoro, nilai rohani dibedakan menjadi beberapa macam yaitu:

- a. Nilai Kebenaran, merupakan nilai yang bersumber pada proses berpikir oleh akal manusia yang disertai dengan fakta yang terjadi.
- b. Nilai Keindahan, merupakan nilai yang berkaitan dengan perasaan atau jiwa keindahan manusia, atau juga sering disebut sebagai nilai estetika.
- c. Nilai Moral, merupakan nilai yang menyangkut perilaku baik maupun buruk oleh manusia, atau juga sering disebut sebagai nilai etika.
- d. Nilai Religius, merupakan nilai ketuhanan yang mengandung suatu keyakinan atau kepercayaan oleh manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa.<sup>23</sup>

## 2. Penelitian Terdahulu

Peneliti menemukan beberapa studi yang memiliki keterkaitan dengan topik yang dikaji dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian-penelitian tersebut dijadikan sebagai rujukan penelitian terdahulu sebagai dasar perbandingan dan penguat kajian penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Skripsi Yogi Mahendra, NIM 11830114830, jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, UIN Suska Riau, Lulusan Tahun 2023, dengan judul “Hubungan Akal Dan Hawa Nafsu Menurut Ibnul Jauzi Dalam Kitab Dzammul

---

<sup>23</sup> Richard D. H. Pangkey dan Risal M. Merentek, *Buku Ajar Pendidikan Kewarganegaraan* (Yogyakarta: Deepublish, 2024).hlm. 94.

Hawa” Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa menurut Ibnul Jauzi, akal dan hawa nafsu memiliki hubungan yang sangat menentukan kualitas spiritual dan moral manusia. Akal berfungsi sebagai instrumen rohani yang menimbang baik dan buruk, sedangkan hawa nafsu cenderung mendorong manusia pada kesenangan duniawi yang berpotensi menjauhkan dari nilai-nilai ketakwaan. Ketika akal dilemahkan dan hawa nafsu dibiarkan mendominasi, maka perilaku manusia akan cenderung menyimpang dari nilai moral dan spiritual. Oleh karena itu, Ibnu al-Jauzi menegaskan perlunya pendidikan rohani yang berkelanjutan agar akal tetap berfungsi secara optimal dalam membimbing jiwa, sehingga manusia mampu mengendalikan hawa nafsu dan mencapai kesempurnaan akhlak.<sup>24</sup>

- b. Skripsi Andi K Sidi, NIM 11731102994, jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, UIN Suska Riau, Lulusan Tahun 2021, dengan judul “Konsep Akhlak Menurut Abu Al-Faraj Ibnul Al-Jauzi” Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep akhlak menurut Abu Al-Faraj Ibnu Al-Jauzi dibangun atas kesadaran moral yang lahir dari kehendak dan usaha manusia secara sadar. Akhlak tidak dipahami sebagai perilaku yang muncul secara otomatis, melainkan sebagai hasil dari proses pembinaan jiwa, penguatan iman, pengendalian nafsu, serta bimbingan akal yang sehat. Ibnu al-Jauzi memandang bahwa pembentukan akhlak mulia

---

<sup>24</sup> Yogi Mahendra, “Hubungan Akal Dan Hawa Nafsu Menurut Ibnul Jauzi Dalam Kitab Dzammul Hawa” (Skripsi, UIN SUSKA RIAU, 2023).

memerlukan proses pendidikan rohani yang berkesinambungan melalui muraqabah, muhasabah, nasihat, dan keteladanan, sehingga manusia mampu membentuk kepribadian yang seimbang antara aspek lahiriah dan batiniah. Kesimpulan ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak menurut Ibnu al-Jauzi sangat erat kaitannya dengan pendidikan rohani, karena kualitas akhlak seseorang bergantung pada kondisi hati dan kesadaran spiritualnya.<sup>25</sup>

- c. Skripsi Muslim Fikri, NIM 1817402242, jurusan Pendidikan Agama Islam, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Lulusan Tahun 2022, dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Rohani dalam Buku *Al-Baḥr Ar-Ra’iq fī Az-Zuhd wa Ar-Raqa’iq* Karya Ahmad Farid” Hasil penelitian Muslim Fikri menyimpulkan bahwa buku *Al-Baḥr Ar-Ra’iq fī Az-Zuhd wa Ar-Raqa’iq* memuat berbagai nilai pendidikan rohani yang sangat penting dalam pembinaan kepribadian dan akhlak manusia. Nilai-nilai tersebut meliputi zikir kepada Allah, membaca Al-Qur’an, istighfar, doa, shalawat kepada Nabi SAW, shalat malam, muhasabah, mengingat mati, taubat, amar ma’ruf nahi munkar, sabar dan syukur, khauf dan raja’, tawakal, ridha, serta cinta kepada Allah. Nilai-nilai tersebut dipandang relevan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan dunia pendidikan sebagai sarana pembentukan akhlak mulia yang bersumber dari kebersihan hati dan kesadaran spiritual. Penelitian ini menegaskan

---

<sup>25</sup> Andi Sidi K, “Konsep Akhlak Menurut Abu Al-Faraj Ibnul Al-Jauzi” (Skripsi, UIN SUSKA RIAU, 2021).

bahwa pendidikan rohani merupakan inti dari pendidikan akhlak, karena kondisi rohani (hati) sangat menentukan perilaku lahiriah seseorang. Dengan demikian, pendidikan rohani berfungsi sebagai fondasi dalam membentuk pribadi yang beriman, berakhlak, dan memiliki keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat.<sup>26</sup>

- d. Penelitian yang dilakukan oleh **Ratu Khaerany Syarieta** berjudul **"Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu al-Jauzi (Analisis Kitab Laftat al-Kabid ila Nashihat al-Walad)"**. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan menurut Ibnu al-Jauzi meliputi tujuan pendidikan, kurikulum, etika peserta didik, etika pendidik, strategi memotivasi belajar, serta metode pembelajaran. Selain itu, Ibnu al-Jauzi juga menekankan pentingnya pendidikan jiwa di samping pendidikan akal sebagai dasar pembentukan kepribadian muslim.
- e. Penelitian yang dilakukan oleh **Andika Sidi** berjudul **"Konsep Akhlak Menurut Abu al-Faraj Ibnul Jauzi dan Implementasinya dalam Kehidupan Sehari-hari"**. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut Ibnul Jauzi, akhlak yang mulia terbentuk melalui kemampuan seseorang dalam mengendalikan hawa nafsu, membersihkan

---

<sup>26</sup> Muslim Fikri, "Nilai-Nilai Pendidikan Rohani dalam Buku Al-Baḥr Ar-Ra'iq fī Az-Zuhd wa Ar-Raqa'iq Karya Ahmad Farid" (Skripsi, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022).

hati, memperkuat keimanan, serta membiasakan amal saleh dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun perbedaan dan persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Persamaan penelitian Yogi Mahendra dengan penelitian ini, Kedua penelitian sama-sama mengkaji pemikiran spiritual Ibnul Jauzi dan berfokus pada pembinaan jiwa manusia, sehingga memiliki kesamaan dalam membahas kontrol diri, akal, nafsu, serta ajaran moral yang mengarahkan manusia menuju kesalehan. Namun, penelitian tentang *Dzammul Hawa* lebih menitikberatkan pada hubungan antara akal dan hawa nafsu sebagai dua kekuatan yang saling mempengaruhi dalam menentukan perilaku manusia, sedangkan penelitian yang sekarang lebih luas cakupannya karena menggali berbagai nilai pendidikan rohani seperti keikhlasan, sabar, tawakal, muhasabah, serta pengendalian diri sebagaimana tercantum dalam *Saidul Khathir*.
- 2) Persamaan penelitian Andi K Sidi dengan penelitian ini, Kedua penelitian sama-sama mengkaji pemikiran Ibnul Jauzi dan fokus pada pembinaan jiwa manusia, sehingga keduanya membahas aspek akhlak, penguatan moral, serta nilai-nilai spiritual sebagai landasan perbaikan diri. Namun, penelitian pertama menitikberatkan pada konsep akhlak secara umum seperti penguatan jiwa, pelurusan tabiat, tuntunan akal, dan keteladanan Nabi sedangkan penelitian yang sekarang fokus pada nilai-nilai pendidikan

rohani yang termaktub dalam kitab *Saidul Khathir*, seperti keikhlasan, sabar, muhasabah, tawakal, dan pengendalian hawa nafsu.

- 3) Persamaan penelitian Muslim Fikri dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji nilai-nilai pendidikan rohani melalui pendekatan kajian pustaka serta menjadikan teks keagamaan sebagai sumber data utama. Kedua penelitian sama-sama menekankan pentingnya pembinaan hati, muhasabah diri, keikhlasan, pengendalian hawa nafsu, dan kedekatan kepada Allah sebagai inti pendidikan rohani dalam Islam. Perbedaan antara penelitian Muslim Fikri dengan penelitian ini terletak pada objek kajian dan tokoh pemikiran yang diteliti. Penelitian Muslim Fikri berfokus pada buku *Al-Baḥr Ar-Rā'iq fī Az-Zuhd wa Ar-Raqā'iq* karya Ahmad Farid, yang merupakan karya ulama kontemporer dengan pendekatan nasihat dalam pembinaan rohani. Sementara itu, penelitian ini memfokuskan kajian pada kitab *Shaidul Khatir* karya Ibnu al-Jauzi, seorang ulama klasik mazhab Hanbali yang menyampaikan nilai-nilai pendidikan rohani.

## **Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

#### **a. Jenis Penelitian**

Penelitian ini tergolong ke dalam penelitian kepustakaan (*library research*). Jenis penelitian ini dilakukan melalui berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan data berbasis literatur, seperti membaca, menelaah, mencatat, serta mengolah informasi dari sumber-sumber tertulis tanpa melakukan observasi langsung di lapangan. Seluruh data

yang digunakan dalam penelitian kepustakaan diperoleh dari berbagai bahan bacaan, antara lain buku (baik buku teks maupun jenis lainnya), jurnal ilmiah, majalah, surat kabar, serta karya ilmiah seperti skripsi, tesis, dan disertasi, baik yang tersedia di perpustakaan maupun di luar perpustakaan.<sup>27</sup>

Demikian, tinjauan pustaka merupakan usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menelusuri serta mengumpulkan berbagai informasi yang relevan dengan topik atau permasalahan yang diteliti. Kegiatan ini bertujuan untuk menemukan teori-teori yang dapat dijadikan dasar atau pedoman dalam penelitian, sekaligus memperoleh gambaran mengenai penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan atau keterkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan.

Objek penelitian ini adalah bahan kepustakaan tanpa memerlukan untuk terjun ke lapangan, maka penelitian kepustakaan ini adalah menganalisis nilai-nilai pendidikan rohani dalam kitab shaidul khatir karya Ibnu al-Jauzi dengan mengumpulkan data dan informasi yang akurat terkait, serta sumber data dari berbagai literatur, baik berupa artikel, jurnal, dan buku yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan.

---

<sup>27</sup> Mahanum Mahanum, "Tinjauan Kepustakaan," *ALACRITY: Journal Of Education*, 1, no. 2 (Juni 2021): 1–12.

## b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan hermeneutika. Pendekatan hermeneutika digunakan untuk memahami dan menafsirkan makna teks secara mendalam, tidak hanya pada tataran makna literal, tetapi juga pada konteks, maksud, dan horizon pemikiran pengarang. Dalam pandangan Hans-Georg Gadamer, kegiatan membaca dan memahami teks bukanlah sekadar proses interpretasi satu arah, melainkan sebuah dialog yang melibatkan tiga unsur penting: dunia teks, dunia pengarang, dan dunia pembaca. Ketiganya harus diperhitungkan karena masing-masing membawa konteks yang berbeda. Jika hanya salah satunya yang diperhatikan, maka hasil pemahaman akan menjadi dangkal dan tidak utuh.<sup>28</sup>

Pemahaman lahir melalui proses *fusion of horizons* (peleburan cakrawala), yaitu pertemuan antara horizon pemikiran Ibnu al-Jauzi sebagai pengarang kitab *Shaidul Khatir* dengan horizon pemahaman peneliti dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Dengan demikian, penafsiran terhadap teks tidak dilepaskan dari konteks historis penulis maupun situasi kekinian peneliti.<sup>29</sup> Pendekatan hermeneutika Gadamer dipandang relevan dalam penelitian ini karena *Shaidul Khatir* merupakan karya reflektif yang sarat dengan makna simbolik, nasihat

---

<sup>28</sup> Alan Cahyadi dkk., “Hermeneutika Hans Georg Gadamer Sebagai Pendekatan Kritis dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2, No. 2 (2025). Hal. 385-390.

<sup>29</sup> Muhammad Nadhif Judhananto dan Fitzgerald Kennedy Sitorus, “Fusion of Horizons: Pemikiran Gadamer Mengenai Dialog dan Pemahaman dalam Kehidupan Manusia,” *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora*, Vol. 5, No. 1 (2025). Hal. 1–12.

moral, dan renungan spiritual. Teks-teks dalam kitab tersebut tidak disusun secara sistematis-tematik, melainkan berupa lintasan hati yang memerlukan penafsiran kontekstual agar nilai-nilai pendidikan rohani yang terkandung di dalamnya dapat dipahami secara utuh dan mendalam. Melalui pendekatan ini, peneliti menafsirkan teks *Shaidul Khatir* dengan mempertimbangkan konteks historis Ibnu al-Jauzi, serta relevansi pesan-pesan rohani tersebut terhadap problem pendidikan dan krisis spiritual masyarakat modern. Pendekatan hermeneutika Gadamer memungkinkan peneliti untuk menggali nilai-nilai pendidikan rohani secara reflektif, dialogis, dan kontekstual, sehingga hasil penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga interpretatif dan bermakna.

## **2. Sumber Data Penelitian**

Sumber data adalah subjek dari mana asal data penelitian itu diperoleh (diambil). Dengan kata lain, sumber data merupakan asal data yang menyediakan keterangan, fakta, bagi proses penelitian. Pemilihan sumber data yang tepat sangat penting karena kualitas data yang dihasilkan sangat dipengaruhi oleh keakuratan dan kredibilitas sumber tersebut.

Mengingat bahwa penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian pustaka, maka data yang diperoleh berasal dari bahan pustaka yang terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Berikut adalah sumber data yang digunakan dalam penelitian ini:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber utama yang berhubungan langsung dengan objek yang diteliti dan sangat penting untuk penelitian. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab *shaidul khatir* karya Ibnu al-Jauzi.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data penjelas dari data primer atau data pokok di atas yang peneliti pilih untuk membantu penyelesaian tulisan ini. Adapun data sekunder di sini ialah buku dan jurnal yang berhubungan dengan penelitian, di antaranya: buku *Ihya' ulumuddin*, buku terjemahan *shaidul khatir*, buku pendidikan rohani jalan menuju pencerahan hati, buku upaya meraih ketentraman jiwa, buku pendidikan ruhani (*attarbiyaturruiyah*), buku *Ulama-Ulama yang Menghabiskan Hari-Harinya untuk Membaca, Menulis, dan Menebarkan Cahaya Ilmu Pengetahuan*.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, mengingat penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Metode dokumentasi dilakukan dengan cara membaca, menelaah, dan mengkaji secara mendalam sumber-sumber tertulis yang relevan dengan fokus penelitian. Data dikumpulkan dari teks-teks yang terdapat dalam kitab *Shaidul Khatir* karya Ibnu al-Jauzi, baik dalam bentuk naskah asli maupun terjemahannya, serta didukung oleh

literatur lain seperti buku, jurnal ilmiah, dan karya akademik yang berkaitan dengan pendidikan rohani dan pemikiran Ibnu al-Jauzi.

Dalam pelaksanaannya, peneliti mengidentifikasi dan mencatat bagian-bagian teks yang mengandung nilai-nilai pendidikan rohani, kemudian mengelompokkannya sesuai dengan fokus kajian penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan dengan mempertimbangkan konteks teks, latar pemikiran pengarang, serta relevansinya dengan tujuan penelitian. Metode ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang mendalam dan komprehensif sebagai dasar untuk melakukan analisis dan penafsiran terhadap nilai-nilai pendidikan rohani dalam kitab *Shaidul Khatir*.

#### **4. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah sebuah proses pengolahan data menjadi sebuah informasi baru sehingga akan lebih mudah dipahami dan menghasilkan informasi sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Sedangkan teknik analisis data merupakan suatu proses mengolah data menjadi informasi baru. Proses ini dilakukan bertujuan agar karakteristik data menjadi lebih mudah dimengerti dan berguna sebagai solusi bagi suatu permasalahan, khususnya yang berkaitan dengan penelitian.<sup>30</sup> Peneliti akan menganalisis data yang telah dikumpulkan dan selanjutnya menarik kesimpulan

---

<sup>30</sup> Ahmad Adil dkk., *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif: Teori Dan Praktik* (Sumatera Barat: GET PRESS INDONESIA, 2023).

berdasarkan hasil analisis tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan konten analisis. Prosedur analisis data sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Pada tahap ini, peneliti menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang diperoleh dari kitab *Shaidul Khatir* karya Ibnu al-Jauzi serta sumber pustaka pendukung lainnya. Data yang dipilih adalah bagian-bagian teks yang relevan dengan fokus penelitian, khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan rohani.

b. Interpretasi dan Penyajian Data

Pada tahap ini, peneliti menafsirkan data yang telah dikategorikan dengan menggunakan pendekatan hermeneutika filosofis Hans-Georg Gadamer. Penafsiran dilakukan melalui dialog antara teks, konteks historis pemikiran Ibnu al-Jauzi, dan pemahaman peneliti, sehingga makna nilai-nilai pendidikan rohani dapat dipahami secara mendalam dan kontekstual. Hasil interpretasi dimaksud selanjutnya disajikan menurut rangkaian rencana pembahasan.

c. Penarikan Kesimpulan

Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil interpretasi data. Kesimpulan disusun secara bertahap dan berkesinambungan dengan merumuskan temuan-temuan utama penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan rohani dalam kitab *Shaidul Khatir* karya Ibnu al-Jauzi.

Setelah proses reduksi data, interpretasi data, dan penarikan kesimpulan dilakukan, peneliti kemudian mengelompokkan kutipan-kutipan yang terdapat dalam kitab *Shaidul Khatir* berdasarkan tema-tema nilai pendidikan rohani yang dominan ditemukan dalam teks. Kutipan tersebut kemudian dianalisis menggunakan pendekatan hermeneutika filosofis Hans-Georg Gadamer untuk memahami makna teks secara mendalam, sehingga diperoleh temuan mengenai nilai-nilai pendidikan rohani menurut Ibnu al-Jauzi dalam kitab *Shaidul Khatir*.

### **Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah pelaksanaan penelitian ini sesuai dengan permasalahan yang dihadapi, peneliti menyusun sistematika pembahasan menjadi lima bagian. Tujuan dari pengaturan ini adalah untuk menghasilkan laporan penelitian yang terstruktur, jelas, dan mudah dipahami. Setiap bab terdiri dari beberapa sub-bab dengan rincian sebagai berikut:

1. Bab I mencakup latar belakang masalah, fokus masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian.
2. Bab II berisi kajian pustaka yang mencakup kajian teori tentang nilai, nilai-nilai pendidikan Islam, pendidikan rohani, biografi Ibnu al-Jauzi, serta penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.
3. Bab III memaparkan metodologi penelitian yang meliputi jenis dan pendekatan penelitian, sumber data penelitian, metode pengumpulan data, teknik analisis data, serta sistematika pembahasan.

4. Bab IV rencana yang di bahas pada bab 4 ini berisi hasil penelitian dan pembahasan yang mengkaji secara mendalam nilai-nilai pendidikan rohani yang terdapat dalam kitab *Shaidul Khatir* karya Ibnu al-Jauzi. Pada bab ini, peneliti mendeskripsikan hasil terhadap teks-teks dalam *Shaidul Khatir* menggunakan pendekatan hermeneutika filosofis Hans-Georg Gadamer, sehingga diperoleh pemahaman komprehensif mengenai nilai-nilai pendidikan rohani seperti keikhlasan, kesabaran, tawakal, qana'ah.
5. Bab V rencana yang di bahas pada bab 5 ini merupakan bab penutup yang memuat kesimpulan dari hasil penelitian serta saran-saran. Kesimpulan disusun berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya sebagai jawaban atas rumusan masalah penelitian. Adapun saran ditujukan kepada pendidik, lembaga pendidikan Islam, mahasiswa, serta peneliti selanjutnya agar nilai-nilai pendidikan rohani yang dikaji dalam penelitian ini dapat dijadikan bahan pengembangan dan kajian lanjutan di masa mendatang.

## **BAB II**

### **BIOGRAFI IBNU AL-JAUZI**

Namanya adalah Abu al-Faraj Abdurrahman bin Ali bin al-Jauzi (508-597 H/1116 M-1200 M). Ia lahir pada tahun 508 H/1116 M dan wafat tahun 597 H/1200 M. Ia dikenal sebagai ahli fiqh, sejarawan, ahli tata bahasa, ahli tafsir, pendakwah, dan syaikh yang merupakan tokoh penting dalam berdirinya Kota Baghdad serta orang yang mempopulerkan sekaligus menyebarkan Madzhab Hanbali.

Imam Ibnu al-Jauzi menempuh pendidikan agama secara tradisional dan menempuh karier sebagai pengajar yang kemudian pada tahun 1161 M berhasil menjadi pengajar di dua perguruan tinggi agama. Ia menjadi ulama yang terkemuka, khususnya pada ilmu hadits, sehingga ia digelar Al-Hafizh. Ia adalah seorang penganut Madzhab Hanbali yang kental dan menjadi motor penggerak atas tersebarnya madzhab tersebut. Imam Ibnu al-Jauzi adalah seorang penceramah yang dikenal khutbah-khutbahnya yang bersifat konservatif, terutama dalam pandangannya terhadap pemerintah yang dianggap mendukung kebijakan politik pemerintahan di Baghdad. Hal ini menyebabkan ia disukai oleh pemimpin Dinasti Abbasiyah, Khalifah al-Mustadi.

Pada tahun 1178-1179 M, Imam Ibnu al-Jauzi diangkat menjadi guru besar dari lima perguruan tinggi di ibu kota dan menjadi pendakwah Madzhab Hanbali terbesar di Baghdad. Pada dekade 1170-1180 M, Imam Ibnu al-Jauzi mencapai puncak kekuasaannya. Ia kemudian menjadi jaksa penyelidik setengah resmi. Ia tekun mencari doktrin-doktrin ajaran yang menyimpang. Ia

dikenal sangat kritis dan tegas terhadap aliran tasawuf (mistisisme) dan Syi'ah. Namun, pandangan-pandangannya yang keras dan radikal ditentang oleh banyak ulama lain. Imam Ibnu al-Jauzi merupakan salah seorang penulis yang sangat produktif. Karyanya mencapai 500 buku. Hidupnya dihabiskan untuk membaca, mengkaji, dan menulis.

Bukunya, dalam *Syaid al-Khathir dan Al-Adab al-Syar'iyah*, ia menulis: “Aku melihat, betapa banyak orang yang menghabiskan waktunya untuk hal-hal yang aneh. Mereka membiarkan waktunya berlalu secara sia-sia. Malam-malam yang panjang mereka gunakan untuk bicara hal-hal yang tak berguna atau membaca buku percintaan. Bila siang tiba, mereka menggunakan waktunya untuk tidur. Pada sore hari, menjelang malam, mereka jalan-jalan di pantai atau di pasar. Aku melihat, tidak banyak orang yang memahami makna kehadiran atau makna hidup. Seyogianya, mereka mempersiapkan bekal perjalanan. Semoga mereka segera memanfaatkan waktu hidupnya dengan sebaik-baiknya sebelum berlalu, dan berkejaran dengan zaman.

Seyogianya, orang mengerti betapa sangat berharganya waktu, sehingga mereka tidak akan membiarkannya berlalu tanpa mendekatkan dirinya kepada Allah Swt. Mereka hendaknya bicara dan melakukan kerja-kerja yang paling utama dan yang utama. Hendaklah motifnya yang baik itu dilakukan dengan sungguh-sungguh dan penuh semangat sepanjang tidak mengakibatkan kelelahan tubuh. Nabi bersabda: "Tekad itu lebih baik daripada kerja." Para ulama generasi awal senantiasa semangat.

Kata-kata Imam Ibnu al-Jauzi yang terkenal mengenai faktor mengapa banyak orang malas membaca atau belajar adalah sebagai berikut:

"Ada dua sumber mengapa orang menyia-nyiakan waktu: pertama lingkungan dan kedua adalah kemauan diri."

Al-Hafizh Ibnu Rajab dalam kitabnya, *Dzail ath-Thabaqat al-Hanabilah* (Ensiklopedia Otobiografi Ulama Madzhab Hanbali), menulis: Ibnu al-Jauzi telah menulis berbagai buku dalam keilmuan yang beragam. Ditanya tentang jumlah buku yang sudah ditulisnya, ia menjawab, "Lebih dari 340 judul buku. Satu judul buku ada yang terdiri dari 20 jilid. Tetapi, ada yang beberapa halaman saja."

Sementara, muridnya, Syaikh al-Muwaffiq Abdul Lathif mengatakan: Ibnu al-Jauzi tidak pernah membiarkan waktunya untuk hal-hal yang tak berguna. Setiap hari, ia menulis tidak kurang dari 4 koras atau 32 halaman. Dan, dalam satu tahun, kadang ia berhasil menulis antara 50 sampai 60 jilid.

Sementara, Syaikh Ibnu Taimiyah menyebut karya Imam Ibnu al-Jauzi sebanyak 1.000 jilid. Dalam bukunya, *Ajwibah al-Mishriyah*, Syaikh Ibnu Taimiyah menulis: "Syaikh Abu al-Faraj Ibnu al-Jauzi banyak menulis buku. Aku menghitungnya dan aku menemukan lebih dari 1.000 karangannya."

Bukunya, dalam *Lafitah al-Kabid fi Nashihah al-Walad*, Imam Ibnu al-Jauzi selalu mendorong anaknya agar menggunakan waktu hidup dengan sebaik-baiknya. Ia menulis: "Anakku, ingatlah! Hari-harimu hanyalah beberapa jam saja. Setiap jam adalah napasmu. Setiap embusan napas adalah pundi berharga. Janganlah kamu biarkan napasmu pergi begitu saja tanpa

membawa apa-apa. Kelak, pada Hari Kiamat, jika kamu melihat pundi-pundimu kosong, maka kamu hanya bisa menyesal."<sup>31</sup>.

Ibnu Al-Jauzi dikenal sebagai sosok yang sangat produktif dalam menghasilkan karya-karya ilmiah di berbagai bidang keislaman, mulai dari tafsir, hadis, sejarah, hingga tasawuf. Di antara karya-karya Ibnu Al-Jauzi yaitu:

1. *Shaidul Khathir*, tentang motivasi dan perbaikan diri, lebih menyerupai refleksi kritis Ibnu al-Jauzi atas kehidupan sosial keagamaan di masanya.
2. *Al-Mudhisy*, tentang motivasi dan perbaikan diri yang disisipi dengan kutipan kisah menakjubkan dan menggugah.
3. *Zad al-Masir fi 'Ilmi at-Tafsir*, tentang ilmu tafsir al-Qur'an.
4. *Talbis Iblis*, tentang nasihat dan kritik kepada para ulama, khususnya para ulama tashawwuf, agar tidak terjerumus tipu daya iblis dengan perilaku dan akhlak mereka.
5. *Al-Maudhu'ât al-Kubra*, berisi himpunan hadits-hadits palsu.
6. *Minhaj al-Qashidin*, berisi kritik dan revisi atas kitab *Ihya' 'Ulumiddin* karya al-Ghazali.
7. *Bustân al-Waizhin wa Riyadh as Sami'în*, tentang penyucian jiwa.
8. *Al-Muntazham fi Tarikh al-Mulûk wa al-Umam*, tentang sejarah para penguasa di dunia Arab-Islam hingga masanya.

---

<sup>31</sup> Husein, Muhammad, *Ulama-Ulama yang Menghabiskan Hari-Harinya untuk Membaca, Menulis, dan Menebarkan Cahaya Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020). Hlm. 87-93.

Karya-karya tersebut menunjukkan keluasan ilmu dan kedalaman pemikiran beliau dalam membina akhlak dan spiritualitas umat Islam. Dengan demikian, Ibnu al-Jauzi tidak hanya dikenal sebagai seorang penulis, tetapi juga sebagai pemikir yang memberikan kontribusi besar dalam pengembangan nilai-nilai keislaman hingga masa kini.

### BAB III

#### NILAI- NILAI PENDIDIKAN ROHANI DALAM KITAB SHAIDUL KHATIR

Setelah melakukan pengkajian terhadap kitab *Shaidul Khatir* karya Ibnu al-Jauzi, berikut ini nilai-nilai pendidikan rohani yang terkandung di dalamnya:

##### **A. Keikhlasan**

Keikhlasan merupakan salah satu nilai pendidikan rohani yang sangat ditekankan oleh Ibnu al-Jauzi. Menurut beliau, amal yang dilakukan harus dilandasi niat yang tulus karena Allah SWT dan bukan karena mengharapkan pujian manusia. Peneliti menganalisis bahwa Ibnu al-Jauzi memandang keikhlasan sebagai fondasi utama dalam setiap amal perbuatan manusia. Keikhlasan bukan hanya dimaknai sebagai melakukan ibadah karena Allah semata, tetapi juga sebagai proses penyucian hati dari tujuan-tujuan duniawi seperti riya, pujian manusia, kedudukan, dan kepentingan pribadi. Dalam pandangan Ibnu al-Jauzi, kerusakan amal sering kali bukan disebabkan oleh kurangnya ibadah, melainkan karena rusaknya niat di dalam hati.

Dalam hal membangun keikhlasan, Ibnu al-Jauzi menjelaskan sebagai berikut:

إِنَّ الْعَبْدَ لَيَحْلُو بِمَعْصِيَةِ اللَّهِ تَعَالَى فَيُلْقِي اللَّهُ بَعْضَهُ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ مِنْ حَيْثُ لَا يَشْعُرُ فَإِنَّ  
الْأَعْمَالَ بِالنِّيَّةِ، وَالْجُزْءَ عَلَى مِقْدَارِ الْإِخْلَاصِ<sup>32</sup>

"Sesungguhnya seorang hamba yang melakukan kemaksiatan secara tersembunyi, maka Allah menanamkan kebencian terhadapnya di hati orang-

---

<sup>32</sup> Ibnu Al-Jauzi, *Shaidul Khatir* (Kairo: Dar Ibn al-Jauzi li al-Thab' wa al-Nasyr wa al-Tauzi', 2010).hlm. 138.

orang beriman tanpa ia sadari. Sesungguhnya amal perbuatan bergantung pada niat, dan balasan diberikan sesuai kadar keikhlasan." <sup>33</sup>

Berdasarkan kutipan tersebut, Ibnu al-Jauzi menegaskan bahwa keikhlasan merupakan fondasi utama dalam setiap amal perbuatan manusia, terutama amal yang dilakukan secara tersembunyi ketika tidak ada seorang pun yang melihat selain Allah Swt. Ibnu al-Jauzi menjelaskan bahwa seseorang yang mampu menjaga dirinya dalam keadaan sendiri, meninggalkan maksiat karena takut kepada Allah, mengharap pahala-Nya, serta mengagungkan-Nya, maka Allah akan menampakkan pengaruh dari keikhlasan tersebut dalam kehidupannya. Pengaruh itu dapat berupa kemuliaan di mata manusia, kecintaan dari orang lain, serta nama baik yang terus dikenang meskipun seseorang telah meninggal dunia. Hal ini menunjukkan bahwa amal yang dilakukan dengan ikhlas akan melahirkan dampak positif yang besar, baik bagi diri sendiri maupun lingkungan sekitar.

Selain itu, kutipan tersebut juga menjelaskan bahwa keikhlasan erat kaitannya dengan kemampuan seseorang dalam menjaga hati, niat, dan perilakunya dari perbuatan maksiat yang dilakukan secara tersembunyi. Ibnu al-Jauzi menegaskan bahwa kemaksiatan yang dilakukan saat sendirian juga akan memberikan dampak buruk dalam kehidupan seseorang. Dosa-dosa tersembunyi dapat menyebabkan hilangnya keberkahan hidup, munculnya kebencian orang lain tanpa sebab yang jelas, bahkan membawa seseorang pada kesengsaraan di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, pendidikan rohani

---

<sup>33</sup> Imam Ibnu Al-Jauzi, *Shaidul Khatir: Cara Manusia Cerdas Menang dalam Hidup*, terj. Samson Rahman (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2022).hlm. 232.

menuntut seseorang untuk senantiasa memiliki rasa muraqabah, yaitu merasa diawasi oleh Allah dalam setiap keadaan, baik ketika bersama orang lain maupun saat sendiri.

Setelah menjelaskan pentingnya menjaga keikhlasan dalam kesendirian sebagaimana pandangan Ibnu Al-Jauzi dalam *Shaidul Khatir*, pembahasan mengenai buah dari keikhlasan dan faedahnya juga diperkuat oleh pendapat Muhammad Abdul Qadir Abu Faris yang menjelaskan bahwa ikhlas merupakan anugerah Allah Swt. yang diberikan kepada hamba yang bersungguh-sungguh membersihkan niatnya hanya karena Allah. Keikhlasan menjadikan hati bersih dari syirik, riya, serta dorongan untuk mencari pujian manusia dalam setiap perkataan, perbuatan, dan ibadah. Buah ikhlas dan faedah yang dimaksud diantaranya:

1. Memberikan Jalan Keluar dari Kesulitan Dunia

Seseorang jika takut kepada Allah dan hanya takut kepada-Nya di dunia, maka ia berada dalam batas-batas-Nya. Menghalalkan apa yang dihalalkan-Nya. Mengharamkan apa yang diharamkan-Nya. Maka, Allah akan memberinya keikhlasan yang bisa mengeluarkannya dari kesulitan.

2. Sarana Membebaskan Diri dari Setan

Setan selalu menggoda orang muslim sampai ia musyrik dalam perbuatan, perkataan, dan ibadahnya. Dan, keikhlasan menjaga orang muslim dari godaan setan. Tujuan setan dalam membujuk, menggelincirkan, dan riya tidak luput dari penjagaan keikhlasan. Karena rasa ikhlas akan mengarahkan pemiliknya untuk melawan setan dan

memberontak segala perintah dan keinginan setan. Juga mengarahkan agar menunjukan amal perbuatannya untuk Allah. Hal itu akan membuat setan kalah telak dan terusir dengan penuh kehinaan.

Dan ketika seorang muslim lalai menjaga keikhlasan, maka setan akan menguasainya. Kekuatan perlawanan setan berlipat dan setan bisa mengalahkannya. Lain halnya jika seorang muslim tetap menjaga keikhlasannya. Karena keikhlasan untuk Allah akan menguatkan pemiliknya menghadapi setan. Dan, setan tidak akan mampu menjamahnya. Allah memberikan kekuatan pada orang yang ikhlas melebihi kekuatan setan. Ayat suci Al-Qur'an mengabarkan bahwa Allah menyelamatkan orang yang beriman dari godaan setan. Bahkan, setan mengumumkan bahwa dia tidak kuasa menggoda orang-orang mukmin yang ikhlas. Allah berfirman:

قَالَ رَبِّ إِنِّي لَأُزَيِّنَنَّ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ وَلَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ. إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمْ الْمُخْلِصِينَ

Artinya: Iblis berkata 'Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan maksiat) di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya. Kecuali hamba-hamba Mu yang terpilih (karena keikhlasannya) di antara mereka." (al-Hijr: 39-40).

Ayat di atas menjelaskan bahwa keikhlasan menyelamatkan pemiliknya dari godaan dan tipu daya setan. Keikhlasan juga menolong pemiliknya dalam mengalahkan setan ketika ia bergulat dengannya.

### 3. Mengumpulkan Kekuatan dan Menyebabkan Kaya

Orang yang ikhlas membersihkan hatinya dari cinta dunia. Dia berzuhud tidak melihat apa yang ada di tangan manusia sehingga dia dicintai manusia dan sebelum itu ia terlebih dahulu dicintai Tuhan manusia. Barangsiapa yang obesinya adalah dunia, maka ia akan terus memikirkannya, akhirnya binasa, dan jadi makanan empuk setan. Dari Yazid bin Tsabit bahwa Nabi saw. bersabda, "Siapa yang obsesinya dunia, Allah akan memecah urusannya dan menjadikan ke miskin di depan matanya serta tidak memberikan dunia kepadanya kecuali apa yang ditulis untuknya.

Siapa yang niatnya adalah akhirat, maka Allah akan menyatukan urusannya dan menjadikan kekayaan di hatinya dan menjadikan dunia mendatangnya dalam keadaan patuh." Benar, kekayaan yang sejati adalah kekayaan hati atau jiwa. Sesungguhnya keikhlasan membuat pemiliknya dicintai kerabat dekat dan jauh, teman-teman dan tetangga. Karena, ia tidak meng-ganggu dunia mereka. Bahkan, ia mengorbankan hartanya untuk mereka karena mengharap ridha Allah.

### 4. Akan Dikabulkan Keinginannya oleh Allah

Sesungguhnya orang yang beriman jika mencarikan sesuatu dan meniatkannya untuk Allah disertai keikhlasan, maka ia akan mendapatkannya. Allah mengetahui hal itu, Allah merealisasikan keinginannya dan meluluskannya. Seorang muslim mujahid yang semangat untuk berjihad dan hatinya tertuju sepenuhnya untuknya, tidak disibukkan

yang lain darinya. Ia telah menjauhi tempat tidur dan makan enak. Juga menjauhi dunia. Hatinya terpaut dengan jihad. Ia sangat mencintai mati syahid dan mati-matian ingin meraihnya. Dengan hal itu, ia mengharapkan ridha Allah, ampunan-Nya, dan derajat syuhada di sisi-Nya. Maka, Allah pasti memberinya, dan mewujudkan keinginannya. Dan, Allah akan mengalirkan pahala dan anugerahnya kepada-Nya senilai pahala para syuhada meskipun ia mati di atas tempat tidur.

#### 5. Berhak Mendapatkan Syafaat Rasulullah pada Hari Kiamat

Jika kita tahu bahwa keikhlasan tergambar pada cinta Allah semata dan tidak mencintai yang lain, kecuali atas izin-Nya dan dengan tujuan mendapat ridha Allah, khususnya dalam perkataan, perbuatan dan keyakinan, tanpa disekutukan dengan selain-Nya, maka ia berhak mendapat syafaat pada hari kiamat. Yaitu, syafaat Rasulullah.

#### 6. Menyelamatkan Pemiliknya dari Neraka dan Memasukkannya ke Surga

Di antara buah ikhlas adalah bahwa ikhlas ternyata jalan kemenangan di akhirat. Karena keikhlasan membuat pemiliknya terjaga dari neraka dan memasukkannya ke dalam surga.<sup>34</sup>

### **B. Kesabaran**

Kesabaran merupakan salah satu nilai pendidikan rohani yang sangat ditekankan oleh Ibnu al-Jauzi. Menurut beliau, kesabaran merupakan kemampuan seseorang untuk tetap teguh dalam ketaatan kepada Allah Swt.,

---

<sup>34</sup> Muhammad Abdul Qadir Abu Faris, *Tazkiyatun Nafs (Menyucikan Jiwa)*, terj. Habiburrahman Saerozi (Depok: Gema Insani, 2005).hlm. 41-46.

mampu menahan diri dari perbuatan maksiat, serta tetap tabah dalam menghadapi berbagai ujian dan kesulitan hidup. Menurut analisis peneliti, Ibnu al-Jauzi memandang kesabaran sebagai kekuatan rohani yang sangat penting dalam menjaga kestabilan hati manusia ketika menghadapi ujian, kesulitan hidup, maupun dorongan hawa nafsu. Kesabaran bukan hanya dimaknai sebagai kemampuan menahan diri dari rasa sedih dan marah, tetapi juga sebagai keteguhan hati dalam menjalankan ketaatan kepada Allah Swt., menjauhi maksiat, serta menerima ketentuan hidup dengan lapang dada. Ibnu al-Jauzi menjelaskan bahwa kehidupan manusia tidak akan pernah terlepas dari ujian dan cobaan. Oleh karena itu, manusia membutuhkan kesabaran agar tidak mudah putus asa, mengeluh secara berlebihan, ataupun menyalahkan takdir Allah Swt.

Dalam menjelaskan pentingnya kesabaran, Ibnu al-Jauzi menjelaskan sebagai berikut:

لَيْسَ فِي الْوُجُودِ شَيْءٌ أَصْعَبُ مِنَ الصَّبْرِ، إِمَّا عَلَى الْمَحْبُوبِ أَوْ عَلَى الْمَكْرُوهَاتِ. وَخُصُوصًا إِذَا امْتَدَّ الزَّمَانُ أَوْ وَقَعَ الْيَأْسُ مِنَ الْفَرَجِ. وَمِنْ ذَلِكَ رَجَاءُ الْعَوَظِ فِي الدُّنْيَا. وَ تَلَمُّحُ الْأَجْرِ فِي الْآخِرَةِ. وَمِنْ ذَلِكَ بَأَنَّ الْجُرْعَ لَا يُفِيدُ، بَلْ يَفْضَحُ صَاحِبَهُ<sup>35</sup>.

“Tidak ada sesuatu pun di kehidupan ini yang lebih sulit daripada kesabaran, baik dalam menghadapi hal yang disukai maupun dalam menghadapi hal-hal yang dibenci. Terlebih lagi apabila waktu penderitaan itu berlangsung lama atau ketika rasa putus asa terhadap datangnya jalan keluar mulai muncul. Di antara penguat kesabaran adalah mengharapakan kebaikan dari

---

<sup>35</sup> Ibnu Al-Jauzi, *Shaidul Khatir...*, hlm. 125.

Allah di dunia dan pahala di akhirat. Sebab, sikap berkeluh kesah tidak akan memberikan manfaat, bahkan dapat merugikan pelakunya." <sup>36</sup>

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai kesabaran merupakan kemampuan seseorang untuk tetap teguh dan kuat dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan, baik yang berkaitan dengan hal yang disukai maupun hal yang dibenci. Ibnu Al-Jauzi menjelaskan bahwa sabar membutuhkan bekal batin agar seseorang mampu bertahan dalam masa ujian yang panjang, seperti dengan menyadari bahwa cobaan yang dialami masih bisa lebih berat, berharap adanya ganti yang lebih baik di dunia, serta meyakini adanya pahala di akhirat. Hal ini menunjukkan bahwa kesabaran tidak hanya berupa menahan diri, tetapi juga melibatkan cara berpikir positif dan keyakinan spiritual kepada Allah.

Selain itu, nilai kesabaran juga terlihat dari kemampuan seseorang untuk mengendalikan emosi dan tidak larut dalam keluh kesah. Dalam kutipan tersebut dijelaskan bahwa sikap gelisah dan berputus asa tidak memberikan manfaat, bahkan dapat merugikan diri sendiri. Oleh karena itu, seseorang yang sabar hendaknya menyibukkan dirinya dengan hal-hal yang dapat menguatkan hati selama menghadapi ujian hingga masa sulit tersebut berlalu. Dengan demikian, kesabaran menurut Ibnu Al-Jauzi merupakan nilai pendidikan rohani yang membentuk keteguhan jiwa, pengendalian diri, serta sikap tawakal dalam menghadapi cobaan hidup.

---

<sup>36</sup> Imam Ibnu Al-Jauzi, *Shaidul Khatir: Cara Manusia Cerdas Menang dalam Hidup...*, hlm. 116.

Menurut Al-Ghazali, kesabaran merupakan kemampuan seseorang dalam menghadapi pertarungan antara dorongan hawa nafsu, godaan setan, dan kekuatan iman dalam diri manusia. Kesabaran melahirkan riyadhah dan tahdzib, yaitu latihan jiwa serta pembinaan akhlak agar seseorang terbiasa melakukan kebaikan secara bertahap hingga menjadi mudah dan ringan dilakukan. Al-Ghazali juga menegaskan bahwa kesabaran menjadi bentuk keteguhan iman seseorang dalam mempertahankan motivasi agama di tengah dorongan hawa nafsu.<sup>37</sup>

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa nilai pendidikan kesabaran dalam kitab *Shaidul Khatir* memiliki peran penting dalam pembentukan kepribadian dan spiritual manusia. Kesabaran menjadi sarana pembinaan rohani yang mampu melahirkan pribadi yang kuat, tenang, serta mampu mengendalikan diri dalam berbagai keadaan.

### **C. Tawakal**

Tawakal merupakan salah satu nilai pendidikan rohani yang sangat ditekankan oleh Ibnu al-Jauzi. Menurut beliau, tawakal adalah sikap menyerahkan segala urusan kepada Allah Swt. setelah melakukan ikhtiar dan usaha secara maksimal. Tawakal bukan berarti meninggalkan usaha, melainkan meyakini bahwa segala hasil dan ketentuan hidup sepenuhnya berada dalam kekuasaan Allah Swt. Menurut analisis peneliti, Ibnu al-Jauzi memandang tawakal sebagai sikap menyerahkan segala urusan kepada Allah Swt. setelah manusia berusaha dan berikhtiar secara maksimal. Tawakal bukan berarti

---

<sup>37</sup> Al Ghazali, *Pilar Pilar Rohani* (Jakarta: PT Lentera Basritama, 1998).hlm. 130.

pasrah tanpa usaha, melainkan bentuk keyakinan hati bahwa segala hasil dan ketentuan hidup berada dalam kekuasaan Allah Swt. Dalam pandangan Ibnu al-Jauzi, manusia harus tetap bekerja, berusaha, dan melakukan sebab-sebab yang diperlukan, tetapi hatinya tidak bergantung kepada makhluk ataupun kepada usahanya sendiri, melainkan hanya kepada Allah Swt. Ibnu al-Jauzi menjelaskan bahwa banyak manusia merasa gelisah, takut, dan putus asa karena terlalu bergantung pada kekuatan duniawi dan lupa bersandar kepada Allah Swt. Menurut peneliti, pemikiran Ibnu al-Jauzi ini menunjukkan bahwa pendidikan rohani harus mampu membentuk ketenangan hati dan keyakinan spiritual dalam diri manusia, sehingga seseorang tidak mudah goyah ketika menghadapi kesulitan hidup. Tawakal menjadi salah satu cara untuk menumbuhkan rasa tenang, optimis, dan percaya terhadap pertolongan Allah Swt.

Dalam menjelaskan pentingnya tawakal, Ibnu al-Jauzi menjelaskan sebagai berikut:

ثُمَّ لِيَعْلَمْ أَنَّ اخْتِيَارَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ لَهُ خَيْرٌ مِنْ اخْتِيَارِهِ لِنَفْسِهِ. فَإِذَا سَلَّمَ الْعَبْدُ تَحْكِيمًا لِحِكْمَتِهِ وَحُكْمِهِ، وَأَيَّقَنَ أَنَّ الْكُلَّ مِلْكُهُ، طَابَ قَلْبُهُ، قُضِيَتْ حَاجَتُهُ أَوْ لَمْ تُقْضَ.<sup>38</sup>

"Hendaklah seorang hamba mengetahui bahwa pilihan Allah untuk dirinya lebih baik daripada pilihannya sendiri. Apabila seorang hamba menyerahkan urusannya kepada hikmah dan ketetapan Allah serta meyakini bahwa segala sesuatu adalah milik-Nya, maka hatinya akan menjadi tenang, baik keinginannya dikabulkan maupun tidak."<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Ibnu Al-Jauzi, *Shaidul Khatir...*, hlm. 126

<sup>39</sup> Imam Ibnu Al-Jauzi, *Shaidul Khatir: Cara Manusia Cerdas Menang dalam Hidup...*, hlm. 58.

Nilai tawakal yang dapat diambil dari kutipan tersebut adalah sikap berserah diri sepenuhnya kepada Allah setelah berdoa dan berusaha. Seseorang diajarkan untuk tidak merasa gelisah, kecewa, ataupun berprasangka buruk kepada Allah ketika doa yang dipanjatkannya belum dikabulkan atau mengalami penundaan. Hal ini menunjukkan bahwa tawakal berarti meyakini bahwa Allah adalah Dzat Yang Maha Bijaksana dan setiap keputusan-Nya selalu mengandung hikmah terbaik bagi hamba-Nya. Seorang hamba harus percaya bahwa pilihan Allah jauh lebih baik daripada pilihan dirinya sendiri.

Nilai tawakal juga terlihat pada sikap menerima ketetapan Allah dengan hati yang tenang tanpa tergesa-gesa dan tanpa keraguan. Kutipan tersebut menjelaskan bahwa bisa jadi sesuatu yang diminta manusia justru membawa keburukan bagi dirinya, sedangkan doa yang belum dikabulkan akan diganti dengan pahala yang lebih besar di akhirat. Oleh karena itu, tawakal mengajarkan manusia untuk tetap sabar, husnuzan kepada Allah, serta menyerahkan hasil akhir segala urusan hanya kepada-Nya.

Pandangan Ibnu al-Jauzi tersebut sejalan dengan pendapat Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah yang menjelaskan bahwa tawakal merupakan amalan hati yang diwujudkan dengan menyerahkan sepenuhnya segala urusan kepada Allah Swt. sambil tetap melakukan ikhtiar dan usaha yang diperlukan. Selain itu, Haidar Putra juga menjelaskan bahwa tawakal merupakan salah satu faktor penting dalam mencapai ketentraman jiwa, karena hati yang bertawakal akan lebih tenang dan tidak mudah diliputi kegelisahan terhadap urusan duniawi. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa nilai pendidikan tawakal dalam kitab

*Shaidul Khatir* memiliki peran penting dalam pembinaan spiritual manusia. Tawakal menjadi sarana pendidikan rohani yang membentuk manusia agar memiliki keyakinan yang kuat kepada Allah Swt., hati yang tenang, serta sikap optimis dalam menghadapi kehidupan.

#### **D. Qanaah**

Qana'ah merupakan salah satu nilai pendidikan rohani yang sangat ditekankan oleh Ibnu al-Jauzi. Menurut beliau, qana'ah adalah sikap menerima dengan ridha segala ketentuan dan rezeki yang diberikan Allah Swt. tanpa memiliki sifat tamak dan berlebihan terhadap urusan dunia. Sikap ini bukan berarti meninggalkan usaha, melainkan kemampuan untuk merasa cukup terhadap apa yang telah dianugerahkan Allah Swt. sehingga hati tidak dikuasai oleh keinginan duniawi yang berlebihan. Ibnu al-Jauzi menjelaskan bahwa kecintaan yang berlebihan terhadap dunia sering kali menjadi penyebab kegelisahan, iri hati, dan rusaknya ketenangan jiwa manusia. Banyak manusia merasa tidak puas terhadap apa yang dimiliki sehingga terus mengejar kenikmatan dunia tanpa batas. Menurut peneliti, pemikiran Ibnu al-Jauzi ini menunjukkan bahwa pendidikan rohani harus mampu membentuk manusia agar memiliki kesederhanaan hidup dan mampu mengendalikan keinginan duniawi. Dengan adanya qana'ah, seseorang akan lebih mudah menjaga kebersihan hati dan tidak terjerumus pada sifat rakus maupun cinta dunia yang berlebihan. Dalam menjelaskan pentingnya qana'ah, Ibnu al-Jauzi menjelaskan sebagai berikut:

رَأَيْتُ النَّفْسَ تَنْظُرُ إِلَى لَذَاتِ أَرْبَابِ الدُّنْيَا الْعَاجِلَةِ، وَتَنْسَى كَيْفَ حَصَلَتْ وَمَا يَتَضَمَّنُهَا مِنَ الْآفَاتِ. فَإِيَّاكَ إِيَّاكَ أَنْ تَنْظُرَ إِلَى صُورَةِ نَعِيمِهِمْ، فَإِنَّكَ تَسْتَطِيبُ لِبُعْدِهِ عَنْكَ، وَلَوْ قَدْ بُلِّغَتْهُ كَرِهَتُهُ. فَعَلَيْكَ بِالْقَنَاعَةِ مَهْمَا أَمَكَنْ، فَفِيهَا سَلَامَةُ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ.<sup>40</sup>

"Aku melihat jiwa memandang kenikmatan dunia yang bersifat sementara, namun melupakan bagaimana kenikmatan itu diperoleh dan berbagai bahaya yang terkandung di dalamnya. Maka berhati-hatilah melihat kenikmatan orang lain, karena engkau menganggapnya baik hanya karena engkau tidak merasakannya secara langsung. Oleh karena itu, berpeganglah pada qana'ah semampumu, karena di dalamnya terdapat keselamatan dunia dan agama."<sup>41</sup>

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat dipahami bahwa Ibnu al-Jauzi memandang qana'ah sebagai sikap menerima dan mensyukuri apa yang telah diberikan Allah Swt. tanpa terjebak dalam keinginan duniawi yang berlebihan. Ibnu al-Jauzi juga menekankan bahwa qana'ah harus dibentuk melalui pembinaan hati dan kesadaran spiritual secara terus-menerus. Cara membentuk qana'ah menurut beliau dilakukan dengan memperkuat rasa syukur kepada Allah Swt., menyadari bahwa rezeki telah diatur oleh-Nya, mengurangi sikap berlebihan terhadap dunia, serta membiasakan diri hidup sederhana. Selain itu, seseorang juga perlu melatih hati agar tidak selalu membandingkan dirinya dengan kehidupan orang lain, karena hal tersebut dapat menimbulkan rasa iri dan ketidakpuasan. Dengan demikian, qana'ah menurut Ibnu al-Jauzi

---

<sup>40</sup> Ibnu Al-Jauzi, *Shaidul Khatir...*, hlm. 178.

<sup>41</sup> Imam Ibnu Al-Jauzi, *Shaidul Khatir: Cara Manusia Cerdas Menang dalam Hidup...*, hlm. 58.

merupakan proses pendidikan rohani yang bertujuan membentuk hati yang tenang, bersyukur, dan tidak diperbudak oleh keinginan duniawi.

Selain itu, nilai qana'ah mengajarkan manusia untuk hidup sederhana, bersyukur, dan merasa tenang dengan rezeki yang halal serta secukupnya. Sikap ini mampu menjaga keselamatan agama karena seseorang tidak terdorong melakukan hal-hal yang dilarang demi memperoleh dunia, dan juga menjaga keselamatan hidup di dunia karena hati terhindar dari iri hati, tamak, serta kegelisahan yang terus-menerus. Dengan qana'ah, seseorang akan lebih fokus pada kebahagiaan batin dan persiapan menuju akhirat, karena ia menyadari bahwa ketenangan sejati bukan terletak pada banyaknya harta atau tingginya kedudukan, melainkan pada hati yang merasa cukup atas ketentuan Allah. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa nilai pendidikan qana'ah dalam kitab *Shaidul Khatir* memiliki peran penting dalam pembinaan spiritual manusia. Qana'ah menjadi sarana pendidikan rohani yang mampu membentuk manusia agar memiliki hati yang tenang, sederhana, serta senantiasa bersyukur kepada Allah Swt.

Selain dari Nilai-nilai pendidikan rohani, Ibnu al-Jauzi juga menjelaskan tentang cara mendidik rohani. Diantara cara mendidik rohani menurut Ibnu al-Jauzi yaitu:

#### 1. Dzikir

Dzikir mengajarkan manusia untuk menjaga hati agar tetap hidup dengan selalu mengingat Allah dalam setiap keadaan. Dengan dzikir, seseorang akan lebih mudah menyadari tujuan penciptaannya,

menumbuhkan rasa takut sekaligus cinta kepada Allah. Dzikir menjadi sarana penting dalam membentuk ketenangan jiwa dan kedekatan spiritual seorang hamba kepada Allah. Sebagaimana yang tercantum di dalam Al-Quran:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا  
مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Mahasuci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka.” (Q.S Ali Imran: 191).

Menurut analisis peneliti, Ibnu al-Jauzi memandang dzikir sebagai sarana penyucian jiwa dan penguat keimanan. Hati yang selalu mengingat Allah akan lebih mudah menerima nasihat, lebih tenang dalam menghadapi ujian, serta lebih mampu mengendalikan dorongan hawa nafsu.

Menurut Haidar Putra Daulay, zikir merupakan salah satu bentuk ibadah yang sangat dianjurkan dalam Islam dan dapat dilakukan melalui lisan, pikiran, hati, maupun perbuatan. Zikir lisan dilakukan dengan menyebut asma Allah dan bacaan yang diajarkan Rasulullah Saw., zikir pikiran dilakukan melalui tafakur terhadap kebesaran Allah, zikir qalbu dilakukan dengan menghadirkan Allah dalam hati secara terus-menerus, sedangkan zikir perbuatan diwujudkan melalui aktivitas kehidupan yang dilandasi keikhlasan karena Allah. Zikir yang dilakukan secara intens dan penuh penghayatan akan melahirkan ketenangan jiwa, kebijaksanaan dalam bertindak, serta membentuk kepribadian yang baik. Hal ini sejalan dengan

pemikiran Ibnu al-Jauzi yang menekankan pentingnya mengingat Allah sebagai sarana menjaga ketenangan hati dan mendekatkan diri kepada-Nya.<sup>42</sup>

## 2. Muhasabah

Muhasabah merupakan salah satu cara mendidik rohani yang sangat penting menurut Ibnu al-Jauzi. Beliau sering mengajak manusia untuk melakukan evaluasi terhadap diri sendiri, baik terhadap amal perbuatan, niat, maupun keadaan hatinya. Menurut beliau, seseorang tidak akan mampu memperbaiki dirinya apabila tidak mengetahui kekurangan dan kesalahan yang ada dalam dirinya. Oleh karena itu, muhasabah menjadi sarana untuk mengenali kelemahan diri sekaligus memperbaiki hubungan dengan Allah Swt.

Menurut analisis peneliti, muhasabah dalam pemikiran Ibnu al-Jauzi berfungsi sebagai proses pendidikan yang menumbuhkan kesadaran spiritual. Melalui muhasabah, seseorang diajak untuk merenungkan berbagai perbuatannya, menyesali kesalahan yang telah dilakukan, serta berusaha memperbaiki diri pada masa yang akan datang. Kesadaran seperti ini sangat penting agar manusia tidak terjebak dalam kelalaian dan merasa dirinya selalu benar.

---

<sup>42</sup> Haidar Putra Daulay, *Mau'izah: Bimbingan Rohani* (Medan: Biro Bina Sosial Setwilada Provinsi Sumatera Utara, 2001).hlm. 157-160.

### 3. Pengendalian Hawa Nafsu

Pengendalian hawa nafsu merupakan salah satu cara mendidik rohani yang sangat ditekankan oleh Ibnu al-Jauzi. Menurut beliau, hawa nafsu merupakan salah satu faktor utama yang dapat menjerumuskan manusia kepada berbagai bentuk kesalahan dan kemaksiatan apabila tidak dikendalikan dengan baik. Oleh karena itu, pendidikan rohani harus diarahkan pada upaya melatih jiwa agar mampu mengendalikan keinginan-keinginan yang bertentangan dengan ajaran Allah Swt.

Menurut analisis peneliti, Ibnu al-Jauzi memandang pengendalian hawa nafsu sebagai proses pembentukan karakter yang membutuhkan kesungguhan dan latihan secara terus-menerus. Seseorang tidak dapat mencapai kebersihan jiwa hanya dengan pengetahuan semata, tetapi harus mampu melawan dorongan nafsu yang mengarah kepada keburukan. Semakin mampu seseorang mengendalikan hawa nafsunya, maka semakin kuat pula kualitas spiritual yang dimilikinya.

### 4. Menjaga Hati dari Cinta Dunia Berlebihan

Menjaga hati dari cinta dunia yang berlebihan merupakan salah satu cara mendidik rohani yang dijelaskan oleh Ibnu al-Jauzi. Menurut beliau, kecenderungan manusia untuk mencintai dunia merupakan sesuatu yang wajar, namun apabila kecintaan tersebut berlebihan maka dapat menghalangi seseorang dari mengingat Allah Swt. dan mempersiapkan kehidupan akhirat. Oleh karena itu, manusia perlu mendidik hatinya agar

tidak menjadikan dunia sebagai tujuan utama kehidupan, melainkan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Menurut analisis peneliti, Ibnu al-Jauzi memandang bahwa cinta dunia yang berlebihan dapat melahirkan berbagai penyakit hati, seperti tamak, iri hati, sombong, dan merasa tidak pernah cukup terhadap nikmat yang dimiliki. Seseorang yang terlalu mencintai dunia akan lebih fokus mengejar kesenangan sementara daripada memperhatikan kebutuhan spiritualnya. Akibatnya, hati menjadi lalai dari ibadah, sulit bersyukur, dan mudah dikuasai oleh hawa nafsu. Oleh karena itu, menjaga hati dari cinta dunia merupakan bagian penting dalam proses pembinaan rohani.

## **BAB IV**

### **RELEVANSI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ROHANI DALAM KITAB SHAIDUL KHATIR TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER**

Pendidikan Islam kontemporer saat ini menghadapi berbagai tantangan yang semakin kompleks seiring dengan perkembangan zaman, globalisasi, kemajuan teknologi, serta perubahan pola kehidupan masyarakat modern. Kemajuan teknologi informasi di satu sisi memberikan banyak manfaat dalam dunia pendidikan, seperti kemudahan akses ilmu pengetahuan, media pembelajaran yang lebih inovatif, serta perluasan wawasan peserta didik.<sup>43</sup> Namun di sisi lain, perkembangan tersebut juga membawa dampak negatif terhadap kondisi moral dan spiritual peserta didik, seperti menurunnya kesadaran beragama, lemahnya pengendalian diri, meningkatnya perilaku konsumtif, kecanduan media sosial, serta munculnya krisis akhlak di kalangan generasi muda. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak cukup hanya menekankan aspek intelektual semata, tetapi juga harus memberikan perhatian yang serius terhadap pembinaan rohani peserta didik.<sup>44</sup>

Dalam konteks tersebut, nilai-nilai pendidikan rohani yang terdapat dalam kitab *Shaidul Khatir* karya Ibnu al-Jauzi memiliki relevansi yang sangat kuat dengan kebutuhan pendidikan Islam kontemporer. Meskipun kitab tersebut merupakan karya klasik, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tetap

---

<sup>43</sup> Ade Imun Romadan, *Pendidikan Agama Islam Sebagai Solusi Atas Krisis Moral Dalam Masyarakat Modern*, 9, no. 1 (2024): 8–15.

<sup>44</sup> Cantri Maesak, Opik Taupik Kurahman, dan Dadan Rusmana, “Peran Pendidikan Islam Dalam Mengatasi Krisis Moral Generasi Z Di Era Globalisasi Digital,” *Reflection : Islamic Education Journal* 2, no. 1 (2025): 01–09, <https://doi.org/10.61132/reflection.v2i1.344>.

bersifat universal dan mampu menjawab berbagai persoalan spiritual manusia di berbagai zaman. Nilai-nilai seperti keikhlasan, kesabaran, tawakal, qana'ah, merupakan fondasi penting dalam membentuk kepribadian muslim yang utuh.

Nilai keikhlasan memiliki relevansi yang sangat penting dalam pendidikan Islam kontemporer. Pada era modern saat ini, proses pendidikan sering kali hanya berorientasi pada pencapaian akademik, nilai tinggi, gelar pendidikan, serta persaingan karier semata. Banyak peserta didik yang belajar hanya untuk memperoleh pengakuan sosial tanpa menanamkan niat ibadah dalam menuntut ilmu. Bahkan tidak sedikit pendidik yang terjebak pada rutinitas administratif sehingga melupakan hakikat pendidikan sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT. Dalam hal ini, nilai keikhlasan yang diajarkan Ibnu al-Jauzi menjadi sangat penting untuk membangun kesadaran bahwa menuntut ilmu, mengajar, serta seluruh aktivitas pendidikan harus dilandasi niat yang tulus karena Allah SWT.

Kehidupan modern yang serba cepat sering kali menyebabkan peserta didik mengalami tekanan mental, kecemasan akademik, serta ketidakstabilan emosional. Banyak peserta didik merasa tertekan oleh tuntutan prestasi akademik, persaingan sosial, maupun tekanan kehidupan pribadi. Dalam kondisi tersebut, dzikir menjadi sarana untuk menenangkan hati dan memperkuat hubungan spiritual dengan Allah SWT. Implementasi cara mendidik rohani dengan dzikir dalam pendidikan Islam dapat dilakukan melalui pembiasaan doa sebelum belajar, pelaksanaan shalat berjamaah di

sekolah, kegiatan keagamaan rutin, serta pembinaan spiritual yang dapat membantu peserta didik memperoleh ketenangan jiwa.<sup>45</sup>

Muhasabah atau introspeksi diri juga sangat relevan dalam pendidikan Islam kontemporer. Kehidupan modern sering membuat manusia sibuk dengan aktivitas eksternal hingga melupakan evaluasi terhadap dirinya sendiri. Peserta didik sering kali lebih fokus menilai orang lain dibandingkan memperbaiki kesalahan dirinya sendiri. Padahal muhasabah sangat penting untuk membentuk kesadaran diri, tanggung jawab pribadi, serta kemampuan memperbaiki perilaku. Dalam dunia pendidikan, nilai muhasabah dapat diterapkan melalui evaluasi diri, pembinaan karakter, serta kegiatan refleksi yang membantu peserta didik menyadari kekurangan dan memperbaiki dirinya.

Pengendalian hawa nafsu menjadi salah satu cara mendidik rohani yang sangat relevan dalam era digital saat ini. Perkembangan teknologi memberikan kemudahan akses terhadap berbagai informasi, namun juga membuka peluang besar terhadap penyimpangan moral seperti kecanduan media sosial, budaya hedonisme, pornografi, pergaulan bebas, serta perilaku konsumtif. Banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mengontrol keinginan dirinya akibat pengaruh lingkungan digital. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mampu membentuk kontrol diri yang kuat melalui pembinaan rohani

---

<sup>45</sup> Latifah Ockta, Abu Yazid Adnan Qudni, dan Puput Lestari, “Analisis Praktik Dzikir Untuk Mengatasi Kecemasan Santri Pondok Darut Tauhid Pesantren Zainul Hasan Genggong,” *Jurnal Al-Fatih* 8, no. 1 (Mei 2025): 103–118, <https://doi.org/10.61082/alfatih.v8i1.447>.

sebagaimana diajarkan oleh Ibnu al-Jauzi agar peserta didik mampu menggunakan teknologi secara bijaksana.<sup>46</sup>

Nilai kesabaran juga memiliki relevansi yang sangat penting dalam pendidikan Islam kontemporer. Generasi modern cenderung terbiasa dengan sesuatu yang instan dan cepat sehingga mudah merasa putus asa ketika menghadapi kesulitan. Dalam proses pendidikan, peserta didik sering mengalami kegagalan akademik, tekanan belajar, serta berbagai tantangan kehidupan yang membutuhkan kesabaran. Nilai sabar membantu peserta didik untuk tetap istiqamah dalam belajar, tidak mudah menyerah, serta mampu menghadapi berbagai ujian kehidupan dengan sikap yang positif.

Nilai tawakal juga relevan dalam pendidikan Islam masa kini. Banyak peserta didik mengalami kecemasan berlebihan terhadap masa depan, ketakutan gagal dalam pendidikan, serta tekanan untuk mencapai standar tertentu. Nilai tawakal mengajarkan bahwa manusia harus berusaha secara maksimal, namun tetap menyerahkan hasil akhir kepada Allah SWT. Dengan nilai tawakal, peserta didik dapat memiliki ketenangan batin dan tidak mudah mengalami stres berlebihan.<sup>47</sup>

Nilai qana'ah juga sangat penting dalam menghadapi budaya materialisme di era modern. Saat ini banyak peserta didik terpengaruh gaya hidup konsumtif, budaya pamer di media sosial, serta kecenderungan

---

<sup>46</sup> Mailawati Mailawati, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Krisis Moral Di Kalangan Remaja," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 1 (Mei 2025): 11416–11423, <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i1.26507>.

<sup>47</sup> Rizqy Lutfi Atqiya dkk., "Makna Tawakal Dan Syukur Sebagai Implementasi Akhlak Kepada Allah Pada Anak Usia Remaja," *JURNAL ILMIAH PENELITIAN MAHASISWA* 4, no. 1 (2026): 699–708, <https://doi.org/10.61722/jipm.v4i1.1973>.

membandingkan kehidupan dirinya dengan orang lain. Hal tersebut dapat menimbulkan rasa iri, ketidakpuasan, dan tekanan sosial. Nilai qana'ah mengajarkan sikap sederhana, rasa syukur, serta kemampuan menerima apa yang telah Allah berikan. Pendidikan Islam perlu menanamkan nilai ini agar peserta didik memiliki kepribadian yang sederhana dan tidak terjebak dalam gaya hidup berlebihan.

Selain itu, cara mendidik rohani dengan menjaga hati dari cinta dunia yang berlebihan juga sangat relevan dalam pendidikan Islam kontemporer. Kehidupan modern sering menjadikan keberhasilan hanya diukur melalui materi, jabatan, popularitas, dan pencapaian duniawi semata. Fenomena tersebut menyebabkan banyak peserta didik kehilangan orientasi spiritual dalam hidupnya. Ibnu al-Jauzi menekankan pentingnya menjaga hati agar tidak terlalu terikat pada kehidupan dunia. Dalam konteks pendidikan Islam, hal ini sangat penting agar peserta didik memiliki keseimbangan antara pencapaian duniawi dan orientasi akhirat.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa nilai-nilai pendidikan rohani dalam kitab *Shaidul Khatir* memiliki relevansi yang sangat kuat terhadap pendidikan Islam kontemporer. Nilai-nilai tersebut mampu menjadi solusi dalam menghadapi berbagai persoalan moral, spiritual, dan karakter yang dihadapi peserta didik di era modern. Pendidikan Islam tidak hanya bertugas mencerdaskan akal peserta didik, tetapi juga harus membentuk hati yang bersih, jiwa yang tenang, serta karakter yang berlandaskan nilai-nilai spiritual Islam. Dengan demikian, pemikiran Ibnu al-Jauzi dalam kitab *Shaidul*

*Khatir* tetap relevan untuk dijadikan rujukan dalam pengembangan pendidikan Islam di era kontemporer.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai nilai-nilai pendidikan rohani menurut Ibnu al-Jauzi dalam kitab *Shaidul Khatir*, dapat disimpulkan bahwa kitab tersebut mengabstraksikan berbagai nilai pendidikan rohani yang sangat penting dalam pembinaan jiwa, akhlak, dan karakter manusia. Melalui pendekatan reflektif dan pengalaman spiritual yang dituangkan dalam kitab tersebut, peneliti menemukan empat nilai pendidikan rohani yang dominan, yaitu nilai keikhlasan dalam beramal, nilai kesabaran, nilai tawakal, serta nilai qana'ah. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa pendidikan rohani menurut Ibnu al-Jauzi tidak hanya berorientasi pada ibadah formal semata, tetapi juga menekankan pembinaan hati, pengendalian diri, serta kesadaran spiritual yang mendalam dalam kehidupan manusia.

Nilai-nilai pendidikan rohani yang terdapat dalam kitab *Shaidul Khatir* disampaikan oleh Ibnu al-Jauzi melalui renungan pribadi, nasihat moral, serta kritik terhadap perilaku manusia yang lalai terhadap kehidupan akhirat. Ibnu al-Jauzi menegaskan bahwa kerusakan moral manusia sering kali berawal dari hati yang lalai, lemahnya kontrol diri, serta dominasi hawa nafsu yang tidak terkendali. Oleh karena itu, pendidikan rohani memiliki peranan penting dalam membentuk manusia yang memiliki kebersihan hati, ketenangan jiwa, akhlak mulia, serta keseimbangan antara kebutuhan dunia dan akhirat.

Selain itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan rohani dalam kitab *Shaidul Khatir* tetap memiliki relevansi yang sangat kuat terhadap pendidikan Islam kontemporer. Di tengah berbagai tantangan modern seperti krisis moral, pengaruh negatif teknologi, gaya hidup materialistik, serta lemahnya kesadaran spiritual generasi muda, nilai-nilai yang diajarkan oleh Ibnu al-Jauzi dapat dijadikan sebagai landasan dalam membentuk karakter peserta didik yang religius, berakhlak mulia, serta memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Dengan demikian, pemikiran Ibnu al-Jauzi dalam kitab *Shaidul Khatir* masih sangat relevan untuk diterapkan dalam pengembangan pendidikan Islam di era kontemporer.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Penulis, Agar hasil penelitian ini menjadi pengalaman akademik yang berharga bagi penulis dalam memperdalam kajian mengenai pendidikan rohani Islam, serta menjadi motivasi untuk terus mengembangkan wawasan keilmuan, khususnya yang berkaitan dengan pemikiran para ulama klasik dalam bidang pendidikan Islam.
2. Bagi Mahasiswa dan Pembaca, Agar hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian, referensi, dan sumber pengetahuan dalam memahami pentingnya nilai-nilai pendidikan rohani menurut Ibnu al-Jauzi serta mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga terbentuk

pribadi yang berakhlak mulia dan memiliki keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat.

3. Bagi lembaga pendidikan islam, Agar nilai-nilai pendidikan rohani yang terkandung dalam kitab *Shaidul Khatir* dapat dijadikan sebagai salah satu referensi dalam proses pembinaan karakter dan spiritual peserta didik melalui kegiatan pembelajaran maupun pembinaan keagamaan di lingkungan pendidikan.
4. Bagi guru, dan praktisi pendidikan, diharapkan dapat mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan rohani dalam proses pembelajaran agar pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek akademik semata, tetapi juga mampu membentuk peserta didik yang memiliki akhlak mulia, kesadaran spiritual, serta keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat.
5. Bagi peneliti selanjutnya, Agar penelitian berikutnya tidak hanya berfokus pada studi kepustakaan (*library research*), tetapi juga mengembangkan penelitian lapangan (*field research*) mengenai implementasi nilai-nilai pendidikan rohani dalam lembaga pendidikan, keluarga, maupun kehidupan masyarakat sehingga diperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata.

## DAFTAR PUSTAKA

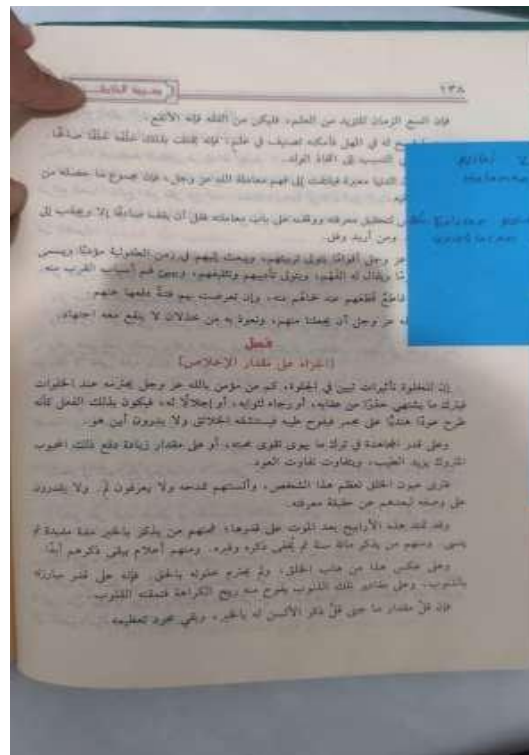
- Adil, Ahmad, Yunita Liana, Rini Mayasari, dan Annastasia Sintia Lamonge. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif: Teori Dan Praktik*. Cet 1. Sumatera Barat: GET PRESS INDONESIA, 2023.
- Abdul Qadir Abu Faris, Muhammad. *Tazkiyatun Nafs (Menyucikan Jiwa)*. Depok: Gema Insani, 2005.
- Al-Jauzi, Ibnu. *Shaidul Khatir*. Kairo: Dar Ibn al-Jauzi li al-Thab' wa al-Nasyr wa al-Tauzi', 2010.
- Al-Maraghi, Ahmad Mushthafa. *Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: TOHA PUTRA, 1390.
- Ar-Rifa'i, Muhammad Nasib. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*. Jilid 2. Jakarta: Maktabah Ma'arif, Riyadh, 1999.
- Atqiya, Rizqy Lutfi, Ilham Maskur, Nafisa Salma Afa, Riza Sasmitasari, dan Robingun Suyud El Syam. "Makna Tawakal Dan Syukur Sebagai Implementasi Akhlak Kepada Allah Pada Anak Usia Remaja." *JURNAL ILMIAH PENELITIAN MAHASISWA* 4, no. 1 (2026): 699–708. <https://doi.org/10.61722/jipm.v4i1.1973>.
- Akmansyah, M. "Tujuan Pendidikan Rohani Dalam Perspektif Pendidikan Sufistik." *Ijtima'iyah, Februari 2016* vol 9, no. 1 (2026): 91–108.
- Alim, Akhmad, Ahmad Tafsir, dan Ibdalsyah Ibdalsyah. "Studi Komparatif Pendidikan Jiwa antara Pemikiran Ibn Jauzi dengan Kalangan Sufi." *Ta dibuna Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2013): 39–66. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v2i1.548>
- Cahyani, Maulidia Dwi, dan Bambang Yulianto. "Relevansi Nilai Pendidikan Pada Novel 'Gerbang Dialog Danur' Dan 'Maddah' Karya Risa Saraswati." *BAPALA* 11, no. 3 (2024): 158–170. <https://doi.org/10.29407/jbsp.v6i2.19192>.
- Dalimunthe, Masliyah. "Pendidikan Rohani Melalui Zikir." *Khidmat : Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* 1, no. 1 (2023): 68–72.
- Fahrurrazi. "Internalisasi Nilai Pendidikan Sosial dalam Membina Karakter Santri." *Saree : Research in Gender Studies* 3, no. 1 (t.t.): 133–148.
- Imansyah, Nisrina Roihanah Zakiyah Nur, Dadan F. Ramdhan, dan Inne Marthyane Pratiwi. "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Buku The Great Prophet Muhammad untuk Pembelajaran SKI di Madrasah Ibtidaiyah."

- Auladuna : Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 2 (Desember 2022): 155–171. <https://doi.org/10.36835/au.v4i2.1115>.
- Indana, Nurul, Noor Fatikah, dan Nady Nady. “Nilai-Nilai Pendidikan Islam.” *Ilmuna Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (Oktober 2020): 172–196. <https://doi.org/10.54437/ilmuna.v2i2.193>.
- Mahanum, Mahanum. “Tinjauan Kepustakaan.” *ALACRITY : Journal Of Education* 1, no. 2 (Juni 2021): 1–12. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v1i2.20>.
- Mahendra, Yogi. “Hubungan Akal Dan Hawa Nafsu Menurut Ibnu Jauzi Dalam Kitab Dzammul Hawa.” Skripsi, UIN SUSKA RIAU, 2023.
- Mahmudi, Mahmudi, Ahmad Tafsir, Ending Bahrudin, dan Akhmad Alim. “Urgensi Pendidikan Akhlak dalam Pandangan Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah.” *Ta’dibuna Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (April 2019): 17–37. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v8i1.1349>.
- Mawarti, Sri. “Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi Dalam Pembelajaran Agama Islam.” *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 9, no. 1 (Desember 2017): 70–90. <https://doi.org/10.24014/trs.v9i1.4324>
- Muhammad, Husein. *Ulama-Ulama yang Menghabiskan Hari-Harinya untuk Membaca, Menulis, dan Menebarkan Cahaya Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2020.
- Othman, Fuad Mohd, Aderi Che Mohd Noh, dan Aqsha Maimun Lubis. “Pendidikan Rohani Berasaskan Sains Al-Quran.” *ASEAN Comparative Education Research Journal on Islam and Civilization* 1, no. 1 (2017): 64–77.
- Putri, Tiara, Yustika Nur Destiyani, dan Imam Tabroni. “Penanaman Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Sdit Al Manar Purwakarta.” *Lebah* 14, no. 1 (September 2020): 11–13. <https://doi.org/10.35335/lebah.v14i1.64>.
- Rahman, Taufik Nur, Wido Supraha, dan Ahmad Ahmad. “Peningkatan kecerdasan spiritual Islam perspektif Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah dalam Kitab Al-Tuhfah al-‘Iroqiyyah.” *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 3 (Desember 2022): 397–408. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v15i3.7732>.
- Rasyidah, Annisa. “Konsep Pendidikan Menurut Al-Ghazali.” *FIKRUNA Jurnal Ilmiah Kependidikan dan Kemasyarakatan* 2, no. 1 (Juni 2020): 1–14. <https://doi.org/10.56489/fik.v2i2.16>.

- Rifa'i, Khoirul Muh. "Internalisasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Multikultural Dalam Membentuk Insan Kamil." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2016): 116–133. <https://doi.org/10.15642/pai.2016.4.1.116-133>.
- Ruslan, Ruslan, Andi Bunyamin, dan Andi Achruh. "Pendidikan Spiritualisme dalam Perspektif Al-Quran." *Al-Musannif* 4, no. 2 (Desember 2022): 101–118. <https://doi.org/10.56324/al-musannif.v4i2.72>.
- Sanjaya, Muhamad Doni, Rama Muhammad Sanjaya, dan Rini Wulandari. "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Hanter Karya Syifauzzahra dan Relevansinya Sebagai Pembelajaran Sastra di SMA." *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra* 5, no. 2 (April 2022): 475–496. <https://doi.org/10.24176/kredo.v5i2.6778>
- Sean, Sean. "Teknik Pengumpulan Data." FanRuan, 25 Desember 2024. <https://doi.org/10.31227/osf.io/2myn7>.
- Septianti, Ike, Devy Habibi Muhammad, dan Ari Susandi. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an dan Hadist." *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman* 12, no. 02 (September 2021): 23–32. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v12i02.551>
- Sidi K, Andi. "Konsep Akhlak Menurut Abu Al-Faraj Ibnul Ai-Jauzi." Skripsi, UIN SUSKA RIAU, 2021.
- Sugiharto, Muhammad Samuel, Mahyuddin Barni, Ahmad Khairuddin, dan Abd Basir. "Hati dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits." *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 10, no. 4 (2024): 1822–1832. <https://doi.org/10.35931/am.v2i2.323611>
- Sulistiyan, Faris, Nasikhin Nasikhin, dan Nita Yuli Astuti. "Keseimbangan Jiwa Raga dalam Pendidikan Islam: Perspektif Al-Ghazali." *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 3, no. 3 (2025): 62–70. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i6.1554>
- Wijaya, Fadila Ramadona, Fehan Alya Rahmi Lubis, Mhd Najib Sihab Siregar, dan Azmi Ayu Fauziah Batubara. "Sumber Data, Subjek Penelitian, dan Isu Terkait." *JURNAL EDUKATIF* 3, no. 2 (2025): 271–276.

## Lampiran I

**BUKU SAID ELKHATER**



### فصل

(استمر أن يقع)

الدنيا فمع، والجاعل بأول نظرة يقع، فأما العاقل المظهر فهو بشار الحدا  
سول الحبة، والسلامة بعقود.

فكم من صابر اجتهاد سمين ثم في آخر الأمر وقع.

والخز الخبز، فقد رأينا من كان على سن الصواب، ثم رل على شبح.

### فصل

(استمر بالثوب من الثوب)

اعلموا إخواني ومن يقل نصيحتي، أن للثوب تأثيرات كبيرة، مراتباً تزيد على  
جلابها أصعاً مضاعفة.

والهاري بالمرصاد لا يسهل شيء ولا يهول.

أوليس يرى في التفسير أن كل واحد من أولاد يعقوب عليهم السلام - وكانوا اثني  
عشر - ولد له اثنا عشر ولداً، إلا يوسف فإنه ولد له أحد عشر وجوزي بذلك الحدة ففهم  
ولداً.

فوالله! لمضروب بالسياسة ما يفس بالأم، ولكن بالخراج وما جدد من نفسه غير  
والتلب في عقوبات ما يهري بها، ولعمري إن أعظم العقوبة أن لا يهري بالعقوبة.  
فواضحاً للمعالم نفسه، يرضي نفسه بشهوة ثم يرضي ربه بضاعه، ويقول: حسنة  
ربيت.

وهللك من كينك تلقى، ومن بضاعتك تهم، ووجه جاحلك تشين.

أب- جراحة فلتة، ورب عارة أهلكته، ورب فاط لا يستعرك.

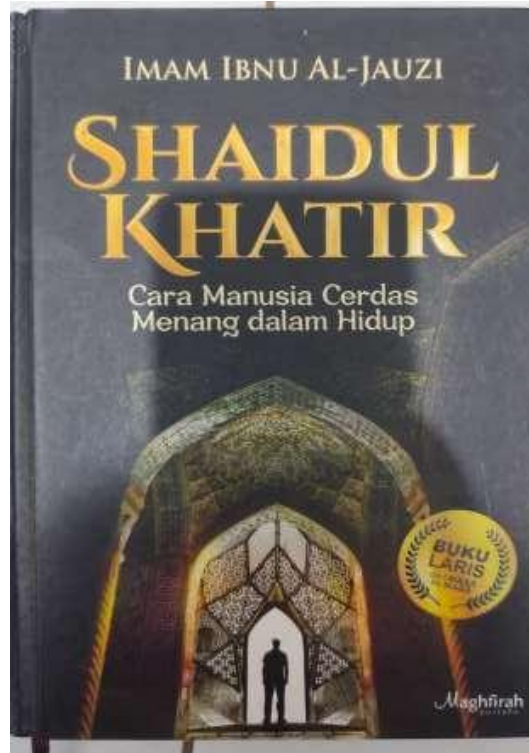
وهلك، أنه لنسلك ما الذي تنظم بأولاد؟ وماذا تقرب بوليتك المشية؟ فما هو ذا  
أهم المعلم، وهل يعد رحيل الأهل والأولاد والأقارب، إلا الشقاق.

فأمر أن ما يؤمله من الدنيا قد حصل، فكان ماذا؟ ما هو عاقب فشلتك عاجلاً.

ثم آخر جرحه اللثة شرقاً، وإنا أن تشارك عيونك أو بشارتك.

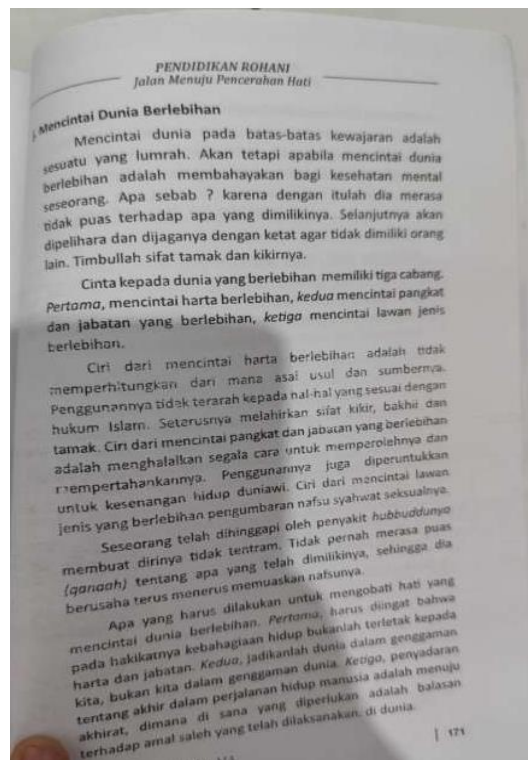
## Lampiran II

### BUKU SHAIDUL KHADIR



## Lampiran III

### BUKU PENDIDIKAN ROHANI



Tetapi, sesungguhnya doa adalah sesuatu yang aktif. Doa mendorong seseorang untuk memperjuangkan apa yang di doakannya itu. Bila dia berdoa untuk kesembuhannya dari penyakit, maka berbarengan dengan itu diapun akan aktif pula untuk berobat. Seseorang yang berdoa untuk memperoleh rezeki yang banyak dan halal, maka dia berjuang untuk itu. Demikianlah seterusnya.

Apa sebab doa dapat menentramkan hati :

- 1). Karena doa adalah perwujudan dari kelemahan manusia yang ditujukan kepada Allah. Dalam hal yang demikian akan berpengaruh besar bagi pendoa
- 2). Doa adalah pencerahan hati nurani dengan demikian akan berdampak kepada ketenteraman batin.

#### d. Sabar

Sabar adalah senjata ampuh setiap muslim dalam menghadapi berbagai problema hidup. Karena itulah Al-Qur'an sangat banyak sekali mendorong orang untuk berlaku sabar. Bahkan banyak orang berpendapat bahwa salah satu kunci sukses dalam perjuangan adalah sabar.

Apakah yang dimaksud dengan sabar itu? Sabar lebih identik dengan makna tabah. Jadi sabar pada intinya adalah tabah dalam menghadapi berbagai cobaan yang menimpa.

Al Junaid menjelaskan "Sabar adalah meneguk kepahitan tanpa cemberut".

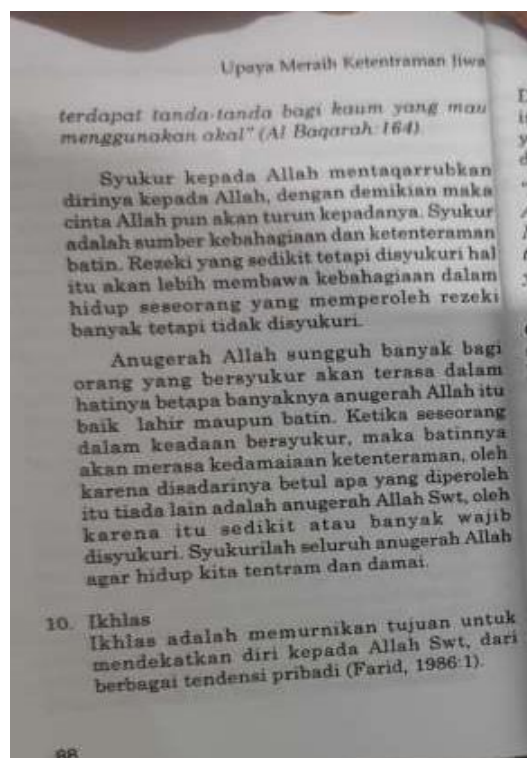
Ali bin Abi Thalib r.a. mengatakan; "Hubungan antara sabar dengan iman adalah seperti hubungan antara kepala dengan badan (Qusyairiyah, 1999:209).

Amru bin Usman mengatakan sabar adalah berlaku teguh terhadap Allah Swt. dan menerima cobaan-cobaannya dengan sikap lapang dada dan tenang.

Sabar adalah perisai dalam menghadapi berbagai cobaan dan benteng yang paling tangguh.

#### Lampiran IV

### BUKU UPAYA MERAHAI KETENTRAMAN JUWA



Celaan dan pujian bagi orang yang ikhlas tidak berpengaruh.

Apa sebab keikhlasan itu membawa kepada ketenteraman batin. Tiada lain kerana keikhlasan semata-mata hanyalah berbuat dan beramal yang ditujukan kepada Allah Swt.

Ketika seseorang telah berbuat ikhlas baik berkaitan dengan Allah maupun manusia, maka batinnya telah dibersihkan dari penyakit ingin dipuji dan disanjung. Ketika seseorang telah terjerumus kepada perilaku ingin dipuji dan disanjung pada dasarnya dia tidak merdeka lagi.

#### 11. Tawakkal

Tawakkal berasal dari kata *At Tawakkul* yang dibentuk dari kata *wakala* yang berarti menyerahkan, mempercayakan atau mewakili urusan kepada orang lain. Tawakkal mempunyai arti menyerahkan segala perkara, ikhtiar dan usaha yang dilakukan kepada Allah Swt. serta berserah diri sepenuhnya kepada-Nya untuk mendapatkan manfaat atau menolak yang mudarat (Ensiklopedi Islam Jil. 5, 1997:97)

*"Dan barang siapa bertawakkal kepada Allah akan mencukupkan keperluannya" (Ath Thalaq : 3).*



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN  
UPT PERPUSTAKAAN**

Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang Kota Padang Sidempuan 22733  
Telp. (0634) 22080, Fax. (0634) 24022, perpustakaan@uinsyahada.ac.id  
Website: perpustakaan.uinsyahada.ac.id NPP 1277052D0000001

---

Nomor : 467 /Un.28/J.1/HM.00/05/2026  
Lampiran : -  
Hal : Izin Riset

Berdasarkan surat permohonan izin riset nomor: 1309/Un.28/E.1/TL.00.9/04/2026 atas nama mahasiswa di bawah ini :

|               |                                                                                      |
|---------------|--------------------------------------------------------------------------------------|
| Nama          | : Indah Nur Fitri Ritonga                                                            |
| NIM           | : 2220100291                                                                         |
| Fakultas      | : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan                                                         |
| Program Studi | : Pendidikan Agama Islam                                                             |
| Semester      | : VIII (Delapan)                                                                     |
| Alamat        | : Sayur Matinggi Dolok Sigompulon                                                    |
| Judul Skripsi | : " Nilai-Nilai Pendidikan Rohani Menurut Ibnu Al-Jauzi dalam Kitab Shaidul Khatir " |

Maka kami memberikan izin kepada yang bersangkutan untuk melaksanakan riset di UPT Perpustakaan UIN Syahada Padangsidempuan.

Demikian surat ini kami sampaikan untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Padangsidempuan, 05 Mei 2026



Yusri Fahmi, S., Ag., S.S., M. Hum  
NIP.19751020200112 1003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

---

Nomor : 1309 /Un.28/E.1 /TL.00.9/04 /2026

16 April 2026

Lampiran : -

Hal : Izin Riset  
**Penyelesaian Skripsi**

Yth. Kepala UPT Perpustakaan UIN Syahada Padangsidimpuan

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa :

Nama : Indah Nur Fitri Ritonga  
NIM : 2220100291  
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Alamat : Sayur Matinggi Dolok Sigompulon

Adalah Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul **"Nilai-Nilai Pendidikan Rohani Menurut Ibnu Al-Jauzi dalam Kitab Shaidul Khatir "**.

Sehubungan dengan itu, kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan izin Riset penelitian dengan judul di atas.

Demikian disampaikan, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.



a.n. Dekan  
Wakil Dekan Bidang Akademik dan  
Kelembagaan

Dr. Akhiril Pane, S.Ag., M.Pd.  
NIP 19751020 200312 1 003